

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal tahun 2015 kinerja sektor properti dan *real estate* Indonesia mengalami pertumbuhan. Berdasarkan Kompas.com dalam survei *Emerging Trends in Real Estate Asia Pacific 2015*, untuk kategori *Investor Prospect Ranking*, Jakarta yang merupakan acuan terus menikmati popularitasnya sebagai destinasi investasi sektor properti paling diburu di kawasan Asia Pasifik, setelah Tokyo, Jepang. Meski demikian Indonesia masih punya masalah mendasar seperti halnya negara berkembang lainnya. Di satu sisi pertumbuhan ekonominya terbilang kuat, di sisi lain risiko bisnis masih tetap tinggi, serta kurangnya transparansi.

Sebuah laporan mengenai transparansi dalam bidang properti dirilis oleh *Jones Lang LaSalle*. Hasil laporan berjudul *Global Real Estate Transparency Index 2016* tersebut mendata sebanyak 109 negara di dunia termasuk Asia Pasifik. *Real Estate transparency index* ini menunjukkan bagaimana keterbukaan suatu negara di pasar properti global. Semakin transparan sebuah negara maka semakin banyak modal investasi yang akan masuk ke negara tersebut. Indonesia sendiri menduduki peringkat ke 45 dalam daftar pasar tersebut. Berdasarkan laporan tersebut, pasar properti di sejumlah negara berkembang di Asia dikategorikan semi transparan.

Perusahaan di Indonesia layak dikategorikan semi transparan karena melihat fenomena yang ada, masih terdapat beberapa perusahaan di Indonesia yang

mengabaikan kepentingan para pengguna informasi perusahaan. Hal tersebut terlihat dari banyaknya perusahaan yang terlambat dalam penyampaian laporan keuangannya. Seperti yang dipaparkan dalam *website* finance.detik.com, Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatatkan 14 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan tahun 2016 yang telah diaudit. Sebelumnya, pada tahun 2015 terdapat 18 emiten, pada tahun 2014 terdapat 52 emiten dan pada tahun 2013 tercatat 57 emiten. Sebagai contoh terbaru pada pasar modal Indonesia pada akhir Januari 2017 terdapat 9 perusahaan yang sahamnya telah dilarang diperdagangkan untuk sementara hanya karena gagal memberikan laporan keuangan tahunan sesuai dengan ketentuan ketepatan waktu oleh Bursa serta belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan tersebut (Kompas.com).

Berdasarkan fenomena tersebut menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia kurang memperhatikan kebutuhan para pemakai informasinya. Namun banyak pula perusahaan di Indonesia yang telah memanfaatkan *website* perusahaannya sebagai media pelaporan untuk memberikan informasi dengan layanan terbaru dan termudah bagi yang berkepentingan. Hal tersebut dapat disebut dengan *Corporate Internet Reporting (CIR)* dimana perusahaan melaporkan seluruh informasi mengenai perusahaan ke dalam *websitenya*.

Corporate Internet Reporting (CIR) merupakan cara praktis karena memanfaatkan internet yang dapat membantu perusahaan dalam melakukan penyebaran informasi yang dapat selalu diperbaharui kepada pengguna secara cepat dan tepat waktu serta transparan sehingga dapat meningkatkan citra positif bagi perusahaan. Semakin tinggi tingkat kualitas pengungkapan informasi dalam

perusahaan, maka semakin besar pula dampak dari informasi tersebut yang merupakan sinyal dari perusahaan untuk pihak lain seperti investor dan kreditor.

Keterkinian *Corporate Internet Reporting* ini diterapkan pada *website* perusahaan yang mencerminkan bahwa *website* akan berguna apabila selalu diperbaharui dan memperhatikan keterkinian yang berarti informasi harus benar-benar mencerminkan keadaan paling baru dalam pelaporan informasi perusahaannya sehingga informasi yang disajikan tidak kehilangan manfaatnya terutama untuk pengambilan keputusan. Informasi terbaru menunjukkan informasi yang lebih dapat diandalkan untuk saat ini. Oleh karena itu, informasi dikatakan berguna bagi pemakai jika tersedia tepat waktu (Widaryanti, 2011).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *Corporate Internet Reporting* ini telah dilakukan Kamalluarifin (2016) menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting* pada 95 perusahaan ternama yang terdaftar di bursa Malaysia. Penelitian ini menggunakan variabel dewan independen, *board experiances*, *role duality*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Hasilnya menunjukkan bahwa dewan independen berpengaruh signifikan negatif terhadap ketepatan waktu pelaporan perusahaan di internet. Tingginya jumlah dewan independen memungkinkan keterlambatan memperbarui situs perusahaan sehingga mengganggu perusahaan untuk mengungkapkan peristiwa keuangan masa depan tepat waktu. Hasil penelitian juga mengungkapkan hubungan positif antara usia direksi, profitabilitas dan leverage. Semakin tinggi usia direksi dan semakin besar nilai profitabilitas serta leverage, maka perusahaan tersebut akan semakin tepat waktu dalam melaporkan

kondisi keuangannya. Sedangkan *role duality* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu *corporate internet reporting*.

Di Indonesia, penelitian mengenai *Corporate Internet Reporting* telah dilakukan oleh Yuanita (2014), Widaryanti (2011), Harsanti dkk (2014), dan Qomari dkk (2016). Yuanita (2014) menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. *Corporate governance* diukur oleh kepemilikan saham publik dan ukuran dari dewan komisaris. Sementara karakteristik perusahaan diukur dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Hasil dari penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh pada ketepatan waktu *corporate internet reporting*. Namun, Variabel lain seperti kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*.

Widaryanti (2011), Harsanti dkk (2014) dan Qomari dkk (2016) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu *corporate internet reporting*. Widaryanti (2011) meneliti 195 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2008 yang menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*. Sedangkan tipe bisnis, profitabilitas, leverage, likuiditas, penerbitan saham, struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*.

Harsanti dkk (2014) meneliti perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe bisnis, kepemilikan publik, umur terdaftar perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*, sedangkan variabel profitabilitas, leverage, likuiditas, penerbitan saham, proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan *role duality* tidak mempengaruhi ketepatan waktu *corporate internet reporting*.

Penelitian terbaru dilakukan Qomari dkk (2016) meneliti perusahaan manufaktur sektor industri *food and baverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting* sedangkan leverage dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang ada mengenai *Corporate Internet Reporting*, memperlihatkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan keterkinian informasi perusahaannya melalui situs web. Dengan informasi disampaikan pada saat yang tepat dan selalu diperbaharui maka informasi tersebut dapat bermanfaat bagi para pengguna dalam menilai akuntabilitas dan memungkinkan para pengambil keputusan menggunakannya dalam membuat keputusan.

Secara umum faktor-faktor tersebut sehubungan dengan mekanisme *Corporate Governance* dan karakteristik perusahaan. Perusahaan yang memiliki *corporate governance* yang bagus akan mempengaruhi perusahaan dalam memberikan sinyal-sinyal informasi secara tepat kepada pihak eksternal dan menghindari terjadinya konflik agensi yang dapat timbul akibat adanya perbedaan kepentingan.

Berdasarkan teori keagenan, perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan publik akan cenderung mengungkap informasi guna membantu pemegang saham dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Sehingga semakin besar saham yang dimiliki publik, akan mendorong perusahaan untuk secepatnya melaporkan informasi perusahaan dan sering meng-*update* informasinya sebagai pemenuhan kebutuhan para investor secara cepat dan akurat.

Dewan komisaris merupakan orang-orang yang dapat melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi. Jumlah dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperlihatkan efektivitas dalam pengambilan keputusan (Yuanita, 2014). Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar maka semakin mudah untuk mengendalikan manajemen dan *monitoring* akan semakin efektif. Oleh karena itu, pengungkapan informasi perusahaan oleh manajemen akan semakin besar.

Selain itu karakteristik perusahaan menunjukkan ciri khas yang melekat dalam suatu entitas sehingga dalam hal ketepatan waktu *corporate internet reporting*, menuntut perusahaan untuk segera mempublikasikan informasi perusahaan guna menjaga nama baik perusahaan serta *goodnews* bagi pemakai informasi. Misalnya,

perusahaan memperoleh profitabilitas maka akan mendorong perusahaan untuk segera mempublikasikan laporan keuangan ke internet karena dianggap sebagai berita baik yang dapat mempengaruhi investor atau calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.

Melihat permasalahan tersebut dan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang beragam yang dapat disebabkan karena perbedaan dasar acuan yang dipakai. Ketidakkonsistenan terhadap penelitian sebelumnya mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menekankan penelitian pada kekinian pengungkapan informasi melalui internet (*corporate internet reporting*). Dalam penelitian kali ini terdapat perbedaan sebagai berikut.

1. Sampel penelitian adalah perusahaan jasa sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Penelitian dilakukan dengan menggunakan tahun yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya yaitu 2015.
3. Peneliti menambah variabel baru yaitu kompleksitas operasi perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Keterkinian *Corporate Internet Reporting* pada Sektor *Property* dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penulis mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Perusahaan yang menggunakan metode pelaporan berbasis kertas dirasa kurang efektif dan efisien serta kurang tepat waktu.
2. Terdapat perusahaan yang tidak tepat waktu atau terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya di *website* perusahaan.
3. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini dapat memberikan indikasi negatif yaitu kurangnya manfaat dari laporan keuangan itu sendiri.
4. Perusahaan yang memiliki struktur kepemilikan publik cenderung mengungkap informasi lebih tepat waktu dengan tujuan sebagai pemenuhan kebutuhan para investor secara cepat dan akurat.
5. Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar akan cenderung tepat waktu dalam menyampaikan informasi perusahaannya.
6. Perusahaan yang memperoleh profitabilitas akan cenderung tepat waktu mempublikasikan informasi pada *website* dengan tujuan menyampaikan *goodnews* yang dapat mempengaruhi calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan.
7. Perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi perusahaan atau unit operasi (cabang) lebih banyak menunjukkan kegiatan yang semakin kompleks yang dapat menimbulkan masalah organisasi hingga masalah manajerial sehingga cenderung terlambat mempublikasikan informasi perusahaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, perlu adanya pembatasan agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak meluas. Penulis membatasi penelitian pada pengaruh struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*. Penelitian ini juga difokuskan pada perusahaan jasa sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki *website* dan menerapkan *corporate internet reporting* pada tahun 2015.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap keterkinian *Corporate Internet Reporting* pada sektor properti dan *real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015?
- 2) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap keterkinian *Corporate Internet Reporting* pada sektor properti dan *real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap keterkinian *Corporate Internet Reporting* pada sektor properti dan *real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015?

- 4) Apakah kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap keterkinian *Corporate Internet Reporting* pada sektor properti dan *real estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan atau manfaat, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memperkaya konsep atau teori guna mendukung dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya bidang akuntansi yang terkait dengan teori agensi dan teori sinyal yang dapat menjadi ide dan gagasan serta referensi untuk penelitian mendatang terutama yang berkaitan dengan penelitian mengenai keterkinian *corporate internet reporting*.

2. Kegunaan Praktis

a. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai suatu informasi keuangan yang berkualitas dan pengambilan keputusan investasi pada suatu perusahaan.

b. Perusahaan (Emiten)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai pedoman bagi manajemen perusahaan dalam upaya meningkatkan kepercayaan pasar

melalui penyajian informasi yang lebih relevan didasarkan pada waktu publikasi laporan keuangan.

c. Regulator

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dampak regulasi tentang batas waktu publikasi dan selanjutnya diharapkan regulator dapat membuat regulasi yang lebih baik terkait pelaporan informasi perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Keterkinian *Corporate Internet Reporting* (Y)

a. *Corporate Internet Reporting* (CIR)

Pada era yang sangat berkembang ini, penggunaan internet sangatlah pesat. Kemajuan teknologi ini menghadirkan internet dimana teknologi ini menyajikan semua kebutuhan dalam waktu yang cepat sehingga membuat semua orang nyaman dan selalu menggunakannya. Hal ini dikarenakan internet yang begitu mudah untuk diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun.

Begitu pula dalam dunia bisnis, internet sangatlah membantu dalam penyebaran informasi perusahaan dimana perusahaan-perusahaan telah memiliki laman (*website*) yang dapat diakses oleh siapapun yang berkepentingan dengan sangat mudah. *Website* tersebut berisikan semua informasi mengenai perusahaan, baik itu produk atau jasa yang ditawarkan, struktur organisasi, saham perusahaan, laporan keuangan serta yang telah diaudit, dll. Tindakan mempublikasikan informasi perusahaannya dengan memanfaatkan media internet tersebut kemudian disebut sebagai *corporate internet reporting*.

Menurut Sari dan Darsono (2011) *Corporate internet reporting* atau pelaporan perusahaan melalui internet merupakan proses komunikasi antara informasi keuangan dan non-keuangan terkait dengan sumber daya dan kinerja perusahaan

melalui internet. Saat ini pelaporan perusahaan menggunakan *website* telah marak diterapkan oleh banyak perusahaan. Apabila perusahaan telah menerapkan *corporate internet reporting* pada *website* perusahaannya maka perusahaan tersebut dapat dikatakan mampu mengeksplorasi kegunaan dari teknologi untuk lebih membuka diri dalam hal transparansi dan pelaporan keuangannya lebih tepat waktu.

Pelaporan keuangan yang disajikan pada *web* perusahaan melalui internet tersebut memiliki berbagai manfaat (Suripto 2006 yang diacu dalam widaryanti 2011), yakni:

- 1) Meningkatkan efisiensi biaya, seperti menurunkan biaya produksi, distribusi dan biaya pencetakan.
- 2) Memperbaiki akses pemakai terhadap informasi, dengan:
 - a) Fleksibilitas akses yang tidak berurutan terhadap informasi dengan menggunakan *hyperlink*.
 - b) Menyediakan informasi lebih banyak dibanding yang tersedia dalam laporan tahunan cetakan.
 - c) Menyediakan informasi *real time*.
 - d) Menyediakan informasi dalam cara yang interaktif.
 - e) Memperbaiki keteraksesan informasi yang akan mengakibatkan penyebaran informasi yang lebih adil.
 - f) Semakin banyak artikel-artikel yang dimuat dalam media-media bisnis yang mencerminkan tumbuhnya kesadaran arti penting internet sebagai media komunikasi informasi keuangan.

O'Brien dan Marakas (2006) menjelaskan tiga syarat yang perlu diperhatikan dalam penyajian informasi terkait waktu penyajian. Agar informasi berguna maka waktu penyajian informasi yang baik yaitu harus memenuhi beberapa syarat yaitu:

- 1) Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu informasi disampaikan saat informasi tersebut diperlukan dalam pengambilan keputusan.
- 2) Keterkinian (*currency*) informasi, yaitu informasi harus benar-benar mencerminkan keadaan paling baru.
- 3) Frekuensi (*frequency*), yaitu penyampaian informasi harus sesuai dengan frekuensi pengambilan keputusan oleh manajemen.

Penerapan *corporate internet reporting* ini terlihat dengan menempatkan informasi di halaman *web* perusahaan, pengguna memiliki akses mudah dalam memperoleh informasi perusahaan dengan kemudahan fitur yang dibuat seperti media pencarian, *download*, bahkan *analysis tools* yang berguna untuk membandingkan dan menganalisa data. Di sisi lain, perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memperbaharui informasi sehingga mengandung informasi yang lebih bermanfaat karena mencerminkan keadaan perusahaan paling baru dan dapat dilakukan secara rutin dengan biaya rendah.

b. Keterkinian *Corporate Internet Reporting*

Keterkinian *Corporate Internet Reporting* sangat berpengaruh bagi perusahaan. Berdasarkan definisinya, dapat disimpulkan bahwa keterkinian *Corporate Internet Reporting* adalah penyampaian informasi keuangan dan non-

keuangan melalui *website* perusahaan secara *real time* yang menunjukkan keadaan saat ini sehingga memiliki manfaat untuk mempengaruhi keputusan.

Penggunaan internet untuk penyajian informasi perusahaan telah menjadi suatu kebutuhan. Sesuai Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 8/POJK.04/2015 Pasal 2 yang mewajibkan perusahaan publik memiliki situs web, maka akan semakin membantu terlaksananya *corporate internet reporting* pada perusahaan dengan tepat waktu. Seperti halnya laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan, apabila *corporate internet reporting* ini dilakukan setelah tanggal efektifnya, maka informasi tersebut akan kurang bermanfaat. Begitu pula apabila informasi yang diungkapkan dalam *website* perusahaan tidak lengkap dan tidak diperbaharui, maka *website* akan kehilangan fungsinya.

Menurut Almilia dan Sasongko (2008) yang menjelaskan bahwa penerapan teknologi internet merupakan hal yang mungkin dalam bidang berikut:

- 1) Distribusi laporan perusahaan melalui internet, sehingga pemanfaatan teknologi memberikan keuntungan yaitu menggunakan kapasitas penyimpanan yang tak terbatas.
- 2) Identifikasi dan pelacakan pengguna dengan bantuan teknologi.
- 3) Penyediaan siaran pers dan layanan informasi lebih lanjut.
- 4) Komunikasi langsung antara hubungan departemen investor dan kelompok sasaran, menggunakan fitur seperti *email* pribadi, partisipasi secara *online* di rapat umum perusahaan, konferensi analis atau pengaturan internet *chat*.

Menurut Ezat dan El-Masry (2008) untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi perusahaan melalui *website* adalah dengan mengaplikasikan indeks yang terdiri dari 11 item kriteria sebagai berikut:

- 1) Tersedia *press release* atau berita terkini
- 2) Tersedia harga saham terkini
- 3) Tersedia kalender atau *event* keuangan mendatang
- 4) Tersedia halaman yang mengindikasi *update* terakhir
- 5) Tersedia data penjualan bulanan/mingguan atau data operasional
- 6) Tersedia *market share* dari produk utama
- 7) Tersedia tanggal terakhir *website* di *update*
- 8) Tersedia pilihan untuk mendaftarkan email pengguna jika ingin memperoleh kiriman *press release* atau *newsletters*
- 9) Tersedia *link* dengan *website* regulator
- 10) Tersedia pengumuman dividen terbaru
- 11) Tersedia laporan keuangan interim terbaru

Abdelsalam dan El-Masry (2008) juga menggunakan indeks yang terdiri dari 13 item kriteria yang disajikan pada Tabel II.1. Sedangkan di Indonesia, penelitian mengenai *Corporate Internet Reporting* oleh Almilia dan Sasongko (2008) yang menggunakan indeks yang terdiri dari 4 item kriteria sebagai berikut:

- 1) *Press releases*
- 2) Laporan keuangan triwulan terakhir (*unaudited*)
- 3) Harga saham terkini
- 4) *Vision statement/Forward looking statement*

Tabel II.1
Kriteria TCIR Abdelsalam dan El-Masry (2008)

No	Kriteria
1	Tersedia tanggal terakhir pembaruan situs web
2	Tersedia tahun terakhir pembaruan situs web
3	Tersedia informasi mengenai frekuensi pembaruan informasi keuangan di situs web
4	Tersedia harga saham terakhir
5	Tersedia waktu spesifik harga saham terakhir
6	Tersedia kalender yang berisi event keuangan mendatang
7	Tersedia fitur untuk mendaftarkan email pengguna jika ingin memperoleh kiriman press release atau newsletter
8	Untuk pengiriman pertanyaan secara online/email, tersedia estimasi tanggal kapan pertanyaan tersebut dibalas/direspon
9	Tersedia webcast
10	Tersedia link ke situs web regulator
11	Tersedia berita terbaru dari regulator yang berkaitan dengan perusahaan di situs web
12	Tersedia laporan interim tengah tahunan terakhir
13	Tersedia laporan interim kuartalan terakhir

Sumber: Jurnal Abdelsalam dan El-Masry (2008)

Penelitian terbaru mengenai *Corporate Internet Reporting* dilakukan oleh Kamalluarifin (2016) yang menggunakan pengukuran dengan 10 item kriteria yang disajikan pada Tabel II.2. Setiap perusahaan diperiksa dan dihitung dengan memberi nilai '1' jika salah satu item kriteria ditemukan disitus dan nilai '0' jika salah satu item kriteria tidak ditemukan disitus web perusahaan.

Tabel II.2
Kriteria TCIR Wan Farhah Shafiy Wan Kamalluarifin (2016)

No	Kriteria
1	Terdapat tanggal terakhir pembaruan situs web
2	Terdapat tahun terakhir pembaruan situs web
3	Terdapat harga saham terakhir
4	Terdapat waktu spesifik harga saham terakhir
5	Terdapat laporan interim tengah tahunan terakhir
6	Terdapat laporan interim secara kuartal terbaru
7	Terdapat kalender yang berisi event keuangan mendatang
8	Terdapat fitur untuk mendaftarkan email pengguna jika ingin memperoleh kiriman <i>press release</i> atau <i>newsletter</i>
9	Terdapat <i>press release</i> terkini dan berita terkait perusahaan
10	Untuk email/pengiriman pertanyaan secara online, tersedia estimasi tanggal kapan pertanyaan tersebut dibalas/direspon

Sumber: Jurnal Wan Farhah Shafiy Wan Kamalluarifin (2016)

2. Corporate Governance

a. Definisi *Corporate Governance*

Komite Cadbury dalam Surya dan Yustiavandana (2008:24) menjelaskan *corporate governance* yaitu mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada *shareholders* khususnya dan *stakeholders* pada umumnya.

Stijn Claessens menyatakan bahwa pengertian tentang *corporate governance* dapat dimasukkan dalam dua kategori (Surya dan Yustiavandana, 2008:26), yaitu:

- 1) Kategori pertama lebih condong pada serangkaian pola perilaku perusahaan yang diukur melalui kinerja, pertumbuhan, struktur pembiayaan, perlakuan terhadap para pemegang saham, dan *stakeholder*.
- 2) Kategori kedua lebih melihat pada kerangka secara normatif, yaitu segala ketentuan hukum baik yang berasal dari sistem hukum, sistem peradilan, pasar keuangan, dan sebagainya yang memengaruhi perusahaan.

The Indonesian Institute of Corporate Governance - IICG dalam Widodo (2015) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai berikut:

“Merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (*stakeholders*)”¹.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan meliputi pemegang saham, komisaris dan direksi untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap mempertahankan kepentingan *stakeholder* lainnya dengan memperhatikan segala ketentuan hukum.

Implementasi dari pedoman dan mekanisme ini bertujuan untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. Kunci utama

¹ Fadillah Abdi Widodo, “ Peran Corporate Governance Perception Index Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Hasil Survei The Indonesia Institue For Corporate Governance (IICG) Periode 2010-2012”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Dian Nuswantoro Semarang*, (2015), Vol. 1, p. 2.

keberhasilan *corporate governance* adalah terciptanya pengelolaan perusahaan dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang baik. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan menjadi penghambat bagi manajer untuk membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan.

Seluruh pihak dalam perusahaan memiliki peran dalam mengimplementasikan *Corporate Governance*. Salah satu hal terkait tentang tata kelola perusahaan yang menjadi perhatian adalah struktur kepemilikan perusahaan atau kontrol dari perusahaan. Di negara berkembang seperti Indonesia ini terdapat struktur kepemilikan perusahaan yang beragam. Kepemilikan perusahaan bisa terkonsentrasi ataupun tersebar antara banyak pemilik. Tingkat konsentrasi dan komposisi kepemilikan menentukan distribusi kekuasaan perusahaan antara manajer dan pemegang saham, terutama terkait pengambilan keputusan yang berpengaruh pada perkembangan perusahaan.

b. Prinsip *Corporate Governance*

Prinsip *Corporate Governance* harus diperhatikan sebagai dasar terciptanya *Good Corporate Governance* dalam perusahaan. Menurut Sutedi (2012) prinsip *Corporate Governance* terdiri dari empat indikator sebagai berikut:

- 1) **Transparansi (*Transparency*)** dalam penyediaan informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada *stakeholder*.

- 2) Dapat dipertanggungjawabkan (*Accountability*) menjelaskan peran dan tanggung jawab, serta mendukung usaha untuk menjamin penyeimbangan kepentingan manajemen dan pemegang saham, sebagaimana diawasi oleh dewan komisaris.
- 3) Kewajaran (*Fairness*) penekanan pada kesetaraan, terutama untuk pemegang saham minoritas. Investor harus memiliki hak-hak yang jelas tentang kepemilikan dan sistem dari aturan dan hukum yang dijalankan untuk melindungi hak-haknya.
- 4) *Sustainability* yaitu ketika perusahaan *exist* dan menghasilkan keuntungan dalam jangka panjang, manajemen harus menemukan cara untuk memuaskan pegawai dan komunitasnya agar berhasil. Manajemen harus tanggap terhadap lingkungan, memperhatikan hukum, memperlakukan pekerja secara adil, dan menjadi warga *corporate* yang baik. Hal ini akan menghasilkan keuntungan yang lama bagi *stakeholder*.

c. Tujuan *Corporate Governance*

Berdasarkan peran dan fungsinya, penerapan prinsip *corporate governance* memiliki tujuan terhadap perusahaan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
- 2) Mendapatkan *cost of capital* yang lebih murah.
- 3) Memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan.

- 4) Meningkatkan keyakinan dan kepercayaan dari *stakeholder* terhadap perusahaan.
- 5) Melindungi direksi dan komisaris dari tuntutan hukum.

d. Struktur *Corporate Governance*

Untuk menerapkan praktik tata kelola perusahaan yang efektif, prinsip-prinsip, manfaat, serta tujuan yang ingin dicapai, maka diperlukan struktur *corporate governance*. Struktur *corporate governance* dapat disebut pula sebagai kerangka yang terdapat dalam suatu organisasi. Semua organ atau kerangka perusahaan mempunyai peran utama dalam setiap keberhasilan implementasi *Good Corporate Governance*. Dalam menjalankan fungsinya, setiap organ perusahaan tersebut harus sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan anggaran dasar perusahaan serta memiliki independensi dalam melaksanakan fungsi, tugas serta tanggung jawabnya untuk kepentingan perusahaan.

Di Indonesia, organ perusahaan berdasarkan Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) adalah sebagai berikut:

1) Rapat Umum Pemegang Saham

RUPS merupakan wadah bagi pemegang saham untuk mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan modal yang ditanam dalam perusahaan, yang harus dilakukan secara wajar dan transparan dengan memperhatikan ketentuan anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan. Keputusan yang diambil dalam RUPS harus didasarkan pada kepentingan usaha perusahaan dalam jangka panjang.

2) Dewan Komisaris

Dewan Komisaris bertugas dan bertanggungjawab untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG namun tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota Dewan Komisaris termasuk Komisaris Utama adalah setara. Tugas Komisaris Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Dewan Komisaris.

3) Direksi

Direksi bertugas dan bertanggungjawab terhadap pengelolaan perusahaan agar dapat menghasilkan keuntungan dan memastikan kesinambungan perusahaan. Direksi harus berintegritas dan dapat melaksanakan tugas dan mengambil keputusan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Tugas Direktur Utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan Direksi.

3. Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan erat kaitannya dengan saham dan biasa disebut pemegang saham sebagaimana memiliki peran untuk memonitor perusahaan serta manajemen yang dapat memberikan pengaruh positif bagi *corporate governance*. Struktur kepemilikan merupakan suatu bentuk komitmen dari pemegang saham untuk medelegasikan pengendalian kepada para manajer.

Menurut Sugiarto (2009:59) struktur kepemilikan merupakan kepemilikan saham dalam perusahaan yang terdiri dari kepemilikan saham institusional dan kepemilikan saham manajemen. Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting dalam struktur modal tidak hanya ditentukan oleh hutang dan ekuitas saja tetapi juga ditentukan oleh persentase kepemilikan saham oleh manajemen dan institusi.

Struktur kepemilikan terbagi kedalam beberapa jenis. Adapun jenis-jenis struktur kepemilikan menurut Jensen and Meckling (1976) yang terbagi menjadi tiga, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan publik.

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang aktif terlibat dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dengan benar dan manajer juga akan menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Menurut Jensen (1986) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan manajer terlibat dalam kepemilikan saham sehingga dengan keterlibatan ini kedudukan manajer sejajar

dengan pemegang saham. Manajer diperlakukan bukan semata sebagai pihak eksternal yang digaji untuk kepentingan perusahaan tetapi diperlakukan sebagai pemegang saham. Sehingga diharapkan adanya keterlibatan manajer pada kepemilikan saham dapat efektif untuk meningkatkan kinerja manajer.

Dalam laporan keuangan, besarnya kepemilikan saham perusahaan oleh manajer diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Maka tingkat kepemilikan saham pihak manajemen tersebut diukur oleh proporsi saham yang dimiliki manajer pada akhir tahun yang dinyatakan dalam %.

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Manajemen}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Sugiarto (2011) mendefinisikan kepemilikan institusional sebagai proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan institusi lain. Dalam mengurangi *agency conflict*, kepemilikan institusional merupakan alat yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan yang lebih optimal. Monitoring ini bertujuan untuk mengurangi tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan.

Pengaruh kepemilikan institusional sebagai agen pengawas juga ditekan melalui investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku manajer yang mementingkan kepentingannya sendiri yang pada akhirnya akan merugikan pemilik perusahaan.

Pengawasan oleh institusi dapat memaksimalkan kerja manajer dalam memaksimalkan nilai perusahaan. Dengan begitu monitoring yang dilakukan institusi mampu mensubstitusi biaya keagenan lain sehingga biaya keagenan menurun dan nilai perusahaan meningkat. Kenaikan nilai perusahaan tersebut menunjukkan peningkatan kemakmuran para pemegang sahamnya.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Institusi}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

c. Kepemilikan Publik (X1)

Kepemilikan publik merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider ownership*). Setiap perusahaan bertujuan meningkatkan nilai perusahaannya dengan menerima pendanaan yang diperoleh baik melalui pendanaan internal maupun pendanaan eksternal. Saham masyarakat (publik) inilah salah satu yang termasuk sebagai sumber pendanaan eksternal.

Menurut Henri dan Yulius (2008) kepemilikan publik mencerminkan jumlah saham yang beredar di masyarakat. Febriantina (2010) menjelaskan bahwa kepemilikan publik adalah kepemilikan saham perusahaan oleh masyarakat umum atau oleh pihak luar. Maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan publik

merupakan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak masyarakat terhadap saham perusahaan yang dihitung dalam persentase.

Hal tersebut dimaksudkan agar dapat melihat variasi kepemilikan yang dilihat dari proporsi kepemilikan sesuai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen. Karena termasuk menjadi bagian *corporate governance*, struktur kepemilikan memiliki keterkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan yang berarti bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Tidak hanya itu, satu keuntungan dengan hadirnya pengendali perusahaan yaitu dapat menekan manajemen agar memberikan laporan berkala kepada pengendali tersebut secara langsung secara tepat waktu.

$$\text{Kepemilikan Publik} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Publik}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

4. Ukuran Dewan Komisaris (X2)

Menurut Kurniawan (2012:27) dewan komisaris merupakan bagian perusahaan yang berfungsi mengawasi dan memberi nasihat kepada direksi perusahaan. Dewan komisaris bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dengan menjamin terlaksananya akuntabilitas serta mengawasi apakah manajemen telah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengelola perusahaan. Selain fungsinya sebagai pengawas, dewan komisaris juga mempunyai tugas untuk menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab dari RUPS.

Anggota Dewan Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh RUPS melalui proses yang transparan. Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan. Dewan Komisaris ini terbagi menjadi dua yaitu Komisaris yang terafiliasi dan Komisaris Independen. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri.

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, dewan komisaris independen adalah dewan komisaris yang tidak terkait pada perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung dan tidak memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen.

Dewan komisaris dapat diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris pada suatu perusahaan terdiri dari satu orang atau lebih yang tidak dapat bertindak sendiri-sendiri melainkan segala keputusan harus diputuskan bersama antar dewan komisaris. Dewan komisaris memiliki peran penting dalam memantau dan mengambil keputusan yang berkaitan dengan perusahaan termasuk keputusan dalam pelaporan laporan keuangan. Jumlah anggota dewan komisaris menggambarkan keefektifan dalam pengendalian yang dilakukan oleh manajemen untuk mengawasi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Namun dalam pengambilan keputusan tidak menutup

kemungkinan terjadinya konflik internal antar anggota dewan karena keberagaman keahlian dari anggota dewan.

5. Profitabilitas (X3)

Profitabilitas merupakan informasi penting bagi perusahaan karena disamping dapat menilai efisiensi kerja, juga merupakan alat untuk meramal laba di masa yang akan datang dan merupakan alat pengendalian bagi manajemen. Profitabilitas menjadi salah satu aspek dalam menganalisis laporan keuangan yang dapat dijadikan penilaian bagi investor terhadap kinerja manajemen. Hal ini dikarenakan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan sehingga informasi tersebut dijadikan pertimbangan oleh para investor dalam menanamkan modalnya.

Menurut Bambang Riyanto (2008:35) profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Sedangkan menurut Brigham dan Houston yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto (2013:107) profitabilitas didefinisikan sebagai sekelompok rasio yang menunjukkan kombinasi dari pengaruh likuiditas, manajemen aset dan utang pada hasil operasi. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi (Kasmir, 2009:162).

Berdasarkan berbagai definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dengan

menggunakan sumber-sumber yang dimiliki oleh perusahaan baik yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Dengan berpedoman pada profitabilitas, hasil perhitungan profitabilitas merupakan media bagi manajemen untuk menganalisa variabel-variabel penyebab kenaikan atau penurunan suatu usaha pada periode tertentu. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan maka dibutuhkan alat seperti rasio profitabilitas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektivitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan Subramanyam dan Wild (2010) dalam bukunya, analisis profitabilitas yang kaitannya dengan nilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang adalah analisis tingkat pengembalian atas investasi (*Return on Investment - ROI*). Rasio ini yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. Jenis-jenis rasio profitabilitas untuk menilai tingkat pengembalian atas investasi tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Return On Assets (ROA)

Return on Assets (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Darsono dan Ashari (2005) rasio ini memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam

menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Untuk mengukur *Return on Assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{EBIT}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

b. Return On Equity (ROE)

Menurut Harahap (2011:305) *Return on equity* (ROE) merupakan rasio yang menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila diukur dari modal pemilik. Dengan kata lain *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. Angka *Return on Equity* (ROE) menunjukkan seberapa baik manajemen memanfaatkan investasi para pemegang saham. Untuk mengukur *Return on Equity* (ROE) dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{EAT}{\text{Rata - rata ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

Profitabilitas atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Berdasarkan teori sinyal, perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi cenderung menyampaikan informasi perusahaan terkait laporan keuangannya secara tepat waktu karena dianggap mengandung berita baik untuk menarik para investor dan kreditor. Sebaliknya jika profitabilitas perusahaan rendah dimana hal ini mengandung berita buruk, maka perusahaan cenderung tidak tepat waktu menyampaikan laporan keuangannya.

6. Kompleksitas Operasi Perusahaan (X4)

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Kompleksitas operasi perusahaan dinilai berdasarkan jumlah anak perusahaan yang dimiliki entitas baik di dalam maupun di luar negeri.

Menurut Che-Ahmad dan Abidin (2008) jumlah anak perusahaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki unit operasi yang lebih banyak yang harus diperiksa dalam setiap transaksi dan catatan yang menyertainya untuk memastikan keakurasiannya, sehingga hal tersebut akan mempengaruhi waktu pelaporan informasi perusahaan pada *website* perusahaan.

Friis dan Nielsen (2010) menyatakan kompleksitas operasi perusahaan disebabkan oleh faktor-faktor yang melekat pada perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor tersebut terdiri dari jumlah anak perusahaan, apakah perusahaan menjalankan program berbasis saham insentif atau tidak, jenis industry, ukuran perusahaan, dan jenis perusahaan terbuka ataupun tertutup.

7. Teori Penghubung

a. Teori Agensi

Agency theory menjelaskan tentang hubungan kontrak antar anggota-anggota dalam perusahaan, dimana prinsipal merupakan pihak yang memberikan mandat dan agen merupakan pihak yang diberi amanat untuk bertindak atas nama prinsipal

(Jensen dan Meckling, 1976). Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab pengambilan keputusan kepada agen dimana hak dan kewajiban kedua belah pihak diuraikan dalam suatu perjanjian kerja yang saling menguntungkan. Menurut Arifin (2005) hubungan keagenan menjadi dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. Sehingga sebagai wujud dari akuntabilitas agen kepada prinsipal, manajemen diharapkan dapat mengambil kebijakan perusahaan terutama kebijakan keuangan yang menguntungkan pemilik perusahaan serta dapat memberikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada prinsipal. Informasi yang diungkapkan dalam penelitian ini yaitu melalui *website* perusahaan.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer merupakan pihak yang mempunyai banyak informasi internal perusahaan serta mengetahui prospek perusahaan. Ketidakseimbangan pemilikan informasi antara agen yaitu pihak manajemen sebagai penyedia informasi dan prinsipal yaitu pemegang saham sebagai pengguna informasi merupakan masalah inti dari asimetri informasi. Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan menganjurkan manajer untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut. Pemilik mengharuskan pihak manajemen untuk menyiapkan informasi yang memperlihatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan yang membedakan diri dari banyak perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa agen akan berusaha memenuhi seluruh keinginan prinsipal. Masing-masing dari kedua belah pihak mencoba untuk menggunakan tingkat pengungkapan untuk mengurangi asimetri informasi dan biaya agensi ke tingkat minimum. Menurut teori ini, asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham yang tinggi akan menyebabkan kebutuhan

informasi oleh pemegang saham sebagai prinsipal yang lebih banyak dan dari sumber serta media yang beragam. Oleh sebab itu perlu adanya praktik *Corporate Internet Reporting* yang merupakan media untuk menyampaikan informasi sebagaimana yang dikehendaki dalam kontrak keagenan.

Dengan melakukan praktik *Corporate Internet Reporting* yang merupakan pengungkapan sukarela ini maka agen diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan perusahaan dengan mengungkapkan informasi secara luas melalui *website* perusahaan dengan bantuan internet, sehingga dapat mengurangi konflik yang terjadi serta mengurangi biaya agensi. Pengaplikasian *agency theory* ini merupakan penentuan perilaku terhadap hasil yang dapat diwujudkan dalam praktik *Corporate Internet Reporting* sebagai media penyampaian informasi perusahaan kepada pihak prinsipal dan merupakan sinyal bahwa agen bertindak atas nama kepentingan pemilikinya.

b. Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan alasan mengapa perusahaan menyajikan informasi kepada pihak eksternal. Informasi yang disajikan oleh manajemen (*agent*) merupakan informasi yang menggambarkan sinyal keberhasilan maupun kegagalan perusahaan. Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Menurut Kurniawan (2016) sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Sinyal dapat berupa promosi atau informasi lain yang menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik daripada perusahaan lain.

Teori Sinyal memusatkan perhatiannya kepada pengaruh informasi terhadap perubahan perilaku pemakai informasi. Perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan sinyal pada pasar agar pasar dapat menentukan perusahaan yang berkualitas baik dan perusahaan yang berkualitas buruk (Yusrianti, 2012). Berdasarkan teori sinyal, untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan dapat memberikan sinyal pada pihak luar yaitu dengan menyampaikan informasi perusahaan yang positif dan dapat dipercaya secara tepat waktu.

Mengenai *Corporate Internet Reporting*, perusahaan dapat memanfaatkan internet untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut dan memberikan berita di waktu yang tepat kepada pihak yang berbeda untuk membedakan diri dari orang lain. Menggunakan internet itu sendiri adalah tanda kualitas tinggi dan kinerja yang baik dari suatu perusahaan dan ini dapat mendorong perusahaan lain dalam industri yang sama, atau bahkan di industri lain, menggunakan prosedur yang sama dan mengungkapkan informasi kepada para pemangku kepentingan mereka.

Dengan menerapkan keterkinian *Corporate Internet Reporting*, diharapkan dapat membantu penyebaran informasi perusahaan terkait kinerja perusahaan dengan lebih efisien, cepat dan mudah diakses oleh semua pihak yang berkepentingan. Tidak hanya itu, *Corporate Internet Reporting* yang merupakan pengungkapan sukarela ini juga dapat membantu manajer untuk membedakan diri dari orang lain dalam hal kualitas dan kinerja.

Dengan demikian perusahaan yang menerapkan *Corporate Internet Reporting* secara tepat waktu akan memberikan sinyal yang baik bagi para pemakai informasi dan khususnya akan membuat reaksi pasar menjadi positif terhadap perusahaan serta mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan di masa yang akan datang terkait pengambilan keputusan.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Perkembangan penelitian mengenai tren penggunaan internet untuk tujuan pengungkapan pelaporan serta faktor yang berhubungan dengan pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan di internet telah banyak dilakukan.

Kamalluarifin (2016) menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu CIR. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan ternama yang terdaftar di Bursa Malaysia tahun 2012 yang berjumlah 95 perusahaan. Variabel yang diteliti adalah dewan independen, *board experiances*, *role duality*, ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage. Hasilnya mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara dewan independen dan ketepatan waktu pelaporan internet perusahaan, tetapi juga mengungkapkan hubungan positif antara usia direksi, profitabilitas dan leverage. Sedangkan *role duality* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi ketepatan waktu CIR.

Yuanita (2014) menguji pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap ketepatan waktu CIR pada perusahaan manufaktur yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Variabel-variabel yang diteliti adalah ketepatan waktu *corporate internet reporting* (CIR) sebagai variabel dependennya. Variabel independennya adalah *corporate governance* yang diukur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris. Dan variabel independen lainnya yaitu karakteristik perusahaan yang diukur dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas. Hasilnya adalah ukuran dewan komisaris berpengaruh pada ketepatan waktu CIR. Namun, Variabel lain seperti kepemilikan publik, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR.

Widaryanti (2011) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu *corporate internet reporting*. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 195 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*. Sedangkan tipe bisnis, profitabilitas, leverage, likuiditas, penerbitan saham, struktur kepemilikan, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu *corporate internet reporting*.

Harsanti dkk (2014) menganalisis determinan ketepatan waktu *corporate internet reporting*. Sampel yang digunakan adalah perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2012 sebanyak 226 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tipe bisnis, kepemilikan publik, umur terdaftar perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ketepatan waktu CIR sedangkan variabel profitabilitas, leverage, likuiditas, penerbitan saham,

proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris dan *role duality* tidak mempengaruhi ketepatan waktu CIR.

Qomari dkk (2016) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu *corporate internet reporting*. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Sub Sektor Makanan dan Minuman (Sektor Food & Beverage) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2007 sampai dengan 2013 sejumlah 20 perusahaan. Metode pengumpulan data yang diperlukan untuk membantu penelitian ini adalah metode dokumentasi. Variabel-variabel independent yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, likuiditas dan struktur kepemilikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap ketepatan waktu CIR sedangkan *leverage* dan struktur kepemilikan berpengaruh signifikan negatif terhadap ketepatan waktu CIR. Beberapa hasil penelitian terdahulu terangkum dalam Tabel II.3.

Tabel II.3
Penelitian Terdahulu

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
<p>1. Ezat, El-Masry (2008), <i>The impact of Corporate Governance on the Timeliness of Corporate Internet Reporting by Egyptian listed companies</i>, Managerial Finance Vol. 34 No. 12 pp. 848-867</p>	<p>H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H2: Tipe Bisnis berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H3: Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H4: Leverage berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H5: Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H6: Penerbitan Saham berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H7: Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H8: Komposisi Dewan berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H9: Role duality berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR H10: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR</p>	<p>1. Sampel: 37 perusahaan dari the most active 50 companies listed in Cairo and Alexandria Stock Exchange 2006 (purposive) 2. Pengumpulan Data: CIRT data (Y) obtained by taking a snapshot of sampled websited in December 2006 3. Analisis Data: Statistika Deskriptif, Uji normalitas, Uji multikolinearitas Multiple Regression, LOGIT 4. Variabel Terikat: Y: timeliness CIR (index, 11 item) 5. Variabel Bebas: X1: Size (log market capitalization) X2: Type of business (if industrial 1,0 service) X3: Profitability (ROE) X4: Leverage (TL/TE) X5: Likuiditas (CA/CL) X6: Issuance shares (1,0 IPO) X7: ownership (% free float) X8: Board composition (number non-executive/total board directors) X9: Duality CEO (1,0) X10: Board size (number of board directors)</p>	<p>H1: Terima (+) signifikan H2: Terima (+) signifikan H3: Tolak tidak signifikan H4: Tolak tidak signifikan H5: Terima (+) signifikan H6: Tolak tidak signifikan H7: Terima (+) signifikan H8: Terima (+) signifikan H9: Tolak tidak signifikan H10: Terima (+) signifikan</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
<p>2. Abdelsalam, El-Masry (2008), <i>The impact of board independence and ownership structure on the timeliness of Corporate Internet Reporting of Irish listed companies</i>, Managerial Finance Vol.34 No.12</p>	<p>H1: The TCIR is associated with board independence</p> <p>H2: The level of a firm's TCIR is (-) associated with role duality</p> <p>H3a: The level of a firm's TCIR is (-) associated with its managerial ownership</p> <p>H3b: The level of TCIR is (-) associated with its block ownership</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sampel: 44 Irish companies ISE-listed (purposive) 2. Pengumpulan Data: TCIR (Y) is by taking website snapshot and other variables is from "manifest" data 3. Analisis Data: Statistika Deskriptif, spearman's rho correlation, multivariate regression 4. Variabel Terikat: Y: timeliness of CIR (index, 13 item) 5. Variabel Bebas: X1: Board Independence (% outside directors/total directors) X2: Duality CEO (if CEO is chair of board, 1,0) X3: Average tenur of directors for company/average tenur for sektor (months) X4: Block shareholder (% shares held by major shareholders > 3%) X5: Director shareholders (% shares held by director) X6: CEO shareholders (% shares held by CEO) 6. Variabel Kontrol: Z1: Size (log turnover) Z2: Audit fee Z3: Profitability (ROE) 	<p>H1: Terima (+) signifikan *X1,X3</p> <p>H2: Tolak</p> <p>H3a: Terima (+) signifikan *X6</p> <p>H3b: Tolak</p> <p>Z1: Tidak signifikan</p> <p>Z2: Tidak signifikan</p> <p>Z3: Tidak signifikan</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
<p>3. Homayoun, Rashidah (2010), <i>Determinants of Web-Based Corporate Reporting Among Top Public Listed ompanies in Malaysia</i>, International Journal of Arts and Sciences Vol. 3 No. 13 pp. 187-212</p>	<p>H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap Internet Corporate Reporting H2: Profitabilitas berpengaruh terhadap Internet Corporate Reporting H3: Leverage berpengaruh signifikan positif terhadap Internet Corporate Reporting H4: Likuiditas berpengaruh terhadap Internet Corporate Reporting H5: Sektor Industri berpengaruh terhadap Internet Corporate Reporting H6: Ukuran Dewan berpengaruh signifikan positif terhadap Internet Corporate Reporting H7: Dewan Independen berpengaruh signifikan positif terhadap Internet Corporate Reporting H8: CEO Role Duality berpengaruh negatif terhadap Internet Corporate Reporting</p>	<p>1. Sampel: 100 Top companies listed on Bursa Malaysia (purposive) 2. Pengumpulan Data: TCIR (Y) is by annual reports and other variables is from “Thompson DataStream” 3. Analisis Data: Univariate Analysis and Multiple Regression 4. Variabel Terikat: Y: timeliness of CIR (87 points) 5. Variabel Bebas: X1: Firm Size (Log Total Assts) or (Log Total Sales) X2: Profitability (ROA) or (ROE) X3: Leverage (Total debt/Total Assets) or (Long Term Debt/Owners’ Equity) X4: Likuiditas (Current Ratio = CA/CL) X5: Industrial Sector (dummy, from 1 to 9 were used to represent) X6: Board Size (Total number of member board of directors) X7: Board Independence (% of independent directors on the board) X8: Role Duality (dummy, ‘1’ if the CEO is also the chair of the board of directors. Otherwise, it’s coded as ‘0’)</p>	<p>H1: Tolak tidak signifikan H2: Terima signifikan H3: Tolak tidak signifikan H4: Tolak tidak signifikan H5: Tolak tidak signifikan H6: Terima signifikan H7: Tolak tidak signifikan H8: Tolak tidak signifikan</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
<p>4. Widaryanti (2011), <i>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan waktu CIR pada Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di BEI</i>, Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan Vol. 2 No. 2</p>	<p>H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H2: Tipe Bisnis berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H3: Profitabilitas berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H4: Leverage berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H5: Likuiditas berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H6: Penerbitan Saham berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H7: Kepemilikan Publik berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H8: Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H9: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR</p>	<p>1. Sampel: 195 perusahaan yang terdaftar di BEI 2008 (purposive) 2. Pengumpulan Data: TCIR (Y) diambil dari website perusahaan, Variabel lainnya diambil dari annual report 3. Analisis Data: Statistika Deskriptif, uji asumsi klasik, regresi berganda 4. Variabel Terikat: Y: TCIR (indeks, 11 item kriteria) 5. Variabel Bebas: X1: Ukuran Perusahaan (In market capitalization = harga saham x jumlah lembar saham beredar) X2: Tipe Bisnis (Manufaktur 1, Jasa 0) X3: Profitabilitas (ROE) X4: Leverage (TL/TE) X5: Likuiditas (CR) X6: Penerbitan Saham (menerbitkan saham di 2008 1,0) X7: Kepemilikan Publik (% shares held by public) X8: Proporsi Dewan Komisaris Independen (% number of board of independence/total directors) X9: Ukuran Dewan Komisaris (total anggota dewan komisaris)</p>	<p>H1: Terima (+) signifikan H2: Tolak tidak signifikan H3: Tolak tidak signifikan H4: Tolak tidak signifikan H5: Tolak tidak signifikan H6: Tolak tidak signifikan H7: Tolak tidak signifikan H8: Tolak tidak signifikan H9: Tolak tidak signifikan</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
<p>5. Alfaiz, Shiddiq (2013), <i>Pengaruh Karakteristik dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Informasi Keuangan dan Nonkeuangan Melalui Website Perusahaan di Indonesia</i>, Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2 No. 2 Hal. 1-15</p>	<p>H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh (+) terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui <i>website</i> perusahaan</p> <p>H2: Solvabilitas berpengaruh (+) terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui <i>website</i> perusahaan</p> <p>H3: Likuiditas berpengaruh (+) terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui <i>website</i> perusahaan</p> <p>H4: Jenis Industri berpengaruh (+) terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui <i>website</i> perusahaan</p> <p>H5: Kepemilikan Dispersi berpengaruh (+) terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui <i>website</i> perusahaan</p> <p>H6: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh (+) terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui <i>website</i> perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Sampel: 66 perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI 2011 (proportional stratified random sampling) Pengumpulan Data: TCIR (Y) diambil dari website perusahaan, Variabel lainnya diambil dari annual report Analisis Data: Regresi linear berganda Variabel Terikat: Y: TCIR (indeks tidak berimbang) Variabel Bebas: X1: Ukuran Perusahaan (Total Assets) X2: Solvabilitas (TK/TA) X3: Likuiditas (AL/KL) X4: Jenis Industri ('1' untuk perusahaan manufaktur, '0' untuk nonmanufaktur) X5: Kepemilikan Dispersi (jumlah saham yang dimiliki investor individu/jumlah saham yang beredar) X6: Ukuran Dewan Komisaris (jumlah anggota dewan) X7: Ukuran Komite Audit (jumlah anggota yang ada dalam komite audit) 	<p>H1: Terima (+) signifikan H2: Terima (+) signifikan H3: Terima (+) signifikan H4: Tolak tidak signifikan H5: Terima (+) signifikan H6: Tolak tidak signifikan H7: Tolak tidak signifikan</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
	<p>H7: Ukuran Komite Audit berpengaruh (+) terhadap tingkat pengungkapan informasi keuangan dan nonkeuangan melalui <i>website</i> perusahaan</p>		
<p>6. Harsanti, Mulyani, Fahmi (2014), <i>Analisis Determinan Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI</i>, Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis UNISNU JEPARA Vol. 11 No. 1</p>	<p>H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H2: Tipe Bisnis berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H3: Profitabilitas berpengaruh (-) terhadap ketepatan waktu CIR H4: Leverage berpengaruh (-) terhadap ketepatan waktu CIR H5: Likuiditas berpengaruh (-) terhadap ketepatan waktu CIR H6: Penerbitan Saham berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H7: Kepemilikan Publik berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H8: Proporsi Dewan Komisaris berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H9: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR</p>	<p>1. Sampel: 226 perusahaan non keuangan yang terdaftar di BEI 2011-2012 (purposive) 2. Pengumpulan Data: TCIR (Y) didapatkan dengan melakukan observasi website perusahaan, Variabel lainnya didapatkan dari laporan tahunan dan situs web perusahaan. 3. Analisis Data: Uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas), Regresi Berganda (Uji Koefisien Determinasi, Uji F dan Uji t) 4. Variabel Terikat: Y: TCIR (indeks, 11 item kriteria) 5. Variabel Bebas: X1: Ukuran Perusahaan (market capitalization = harga saham x jumlah lembar saham beredar) X2: Tipe Bisnis (Industri Makanan 1, Jasa 0) X3: Profitabilitas (ROE) X4: Leverage (TL/TE) X5: Likuiditas (CR) X6: Penerbitan Saham (menerbitkan saham di 2012 1,0) X7: Kepemilikan Publik (% shares held by public)</p>	<p>H1: Terima (+) signifikan H2: Terima (+) signifikan H3: Tolak tidak signifikan H4: Tolak tidak signifikan H5: Tolak tidak signifikan H6: Tolak tidak signifikan H7: Terima (+) signifikan H8: Tolak tidak signifikan H9: Tolak tidak signifikan H10: Terima (+) signifikan H11: Tolak tidak signifikan</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
	<p>H10: Umur Terdaftar Perusahaan berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR</p> <p>H11: Role Duality berpengaruh (-) terhadap ketepatan waktu CIR</p>	<p>X8: Proporsi Dewan Komisaris Independen (% antara jumlah komisaris independen/total anggota dewan komisaris)</p> <p>X9: Ukuran Dewan Komisaris (total anggota dewan komisaris)</p> <p>X10: Umur Terdaftar Perusahaan (Tahun 2012 – tahun IPO)</p> <p>X11: Role Duality (1 CEO memiliki saham, 0 CEO tidak memiliki saham)</p>	
<p>7. Darmiari, Ulupui (2014), <i>Karakteristik Perusahaan di Bursa Efek Indonesia, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan</i>, E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol. 9 No. 1 Hal. 38-57</p>	<p>H1: Perusahaan sektor keuangan memiliki tingkat ketepatan waktu yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan sektor non keuangan</p> <p>H2: Ukuran Perusahaan berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan</p> <p>H3: Profitabilitas berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan</p> <p>H4: Perusahaan yang memiliki anak perusahaan memiliki tingkat ketepatan waktu lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> Sampel: 323 perusahaan yang terdaftar di BEI 2012 (purposive) Pengumpulan Data: TCIR (Y) didapatkan dengan metode dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan data penyampaian laporan keuangan audit Analisis Data: Statistika Deskriptif, Uji asumsi klasik dan Regresi Linear Berganda Variabel Terikat: Y: TIME (lamanya hari antara periode berakhirnya laporan keuangan 31 Desember hingga tanggal laporan keuangan audit disampaikan kepada BEI) Variabel Bebas: X1: Jenis Industri (dummy 1 untuk perusahaan sektor keuangan, dummy 0 untuk sektor non keuangan) 	<p>H1: Terima, berpengaruh</p> <p>H2: Terima, berpengaruh</p> <p>H3: Terima, berpengaruh</p> <p>H4: Tolak, tidak berpengaruh</p> <p>H5: Terima, berpengaruh</p> <p>H6: Terima, berpengaruh</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
	<p>H5: Umur perusahaan berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan</p> <p>H6: Perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berafiliasi KAP <i>big four</i> memiliki tingkat ketepatan waktu lebih tinggi dibandingkan yang tidak menggunakan jasa KAP yang berafiliasi KAP <i>big four</i></p>	<p>X2: Ukuran Perusahaan (Natural log total aset)</p> <p>X3: Profitabilitas (ROA)</p> <p>X4: Kompleksitas Operasi Perusahaan (dummy 1 bila memiliki anak perusahaan, dummy 0 bila tidak memiliki anak perusahaan)</p> <p>X5: Umur Perusahaan (Tahun listing di pasar modal hingga tahun 2012)</p> <p>X6: Reputasi KAP (dummy 1 bila jasa KAP yang digunakan memiliki afiliasi dengan KAP <i>big four</i>, dummy 0 bila tidak memiliki afiliasi)</p>	
<p>8. Ghasempour, Abdolreza, and Mohd Atef Bin Md Yusof (2014), <i>The Effect of Fundamental Determinants on Voluntary Disclosure of Financial and Nonfinancial Information: The Case of Internet Reporting on the Tehran Stock Exchange</i>. The International Journal of Digital Accounting Research. Vol. 14, No 20. Pp 37-56.</p>	<p>H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela</p> <p>H2: Kompleksitas Bisnis berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela</p> <p>H3: Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela</p> <p>H4: Leverage berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela</p> <p>H5: Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela</p>	<ol style="list-style-type: none"> Sampel: 65 perusahaan yang terdaftar di BET 2005-2012 (randomly selected) Pengumpulan Data: TCIR (Y) didapatkan dengan metode dokumentasi laporan tahunan perusahaan Analisis Data: Statistika Deskriptif, F-Limer Test, Random Effects and Hausman Test, Heteroscedasticity Test, Autocorrelation Test, Final Estimate of Regressive Models. Variabel Terikat: Y: Voluntary Disclosure Index Variabel Bebas: X1: Ukuran Perusahaan (market/book ratio or price/earnings ratio) X2: kompleksitas bisnis (total piutang dan persediaan/total aset) X3: Tobin's Q (proposed index) 	<p>H1: Terima, berpengaruh</p> <p>H2: Terima, berpengaruh</p> <p>H3: Terima, berpengaruh</p> <p>H4: Tolak, tidak berpengaruh</p> <p>H5: Terima, berpengaruh</p> <p>H6: Terima, berpengaruh</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
		X4: Leverage (total rata-rata utang/total rata-rata aset) X5: logaritma natural dari total rata-rata nilai pasar saham perusahaan	
<p>9. Qomari, Rita, Kharis (2016), <i>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting pada Perusahaan Manufaktur Sektor Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2013</i>, Journal of Accounting Universitas Pandanaran Semarang Vol. 2 No. 2</p>	<p>H1: Ukuran Perusahaan berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H2: Profitabilitas berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H3: Leverage berpengaruh (-) terhadap ketepatan waktu CIR H4: Likuiditas berpengaruh (+) terhadap ketepatan waktu CIR H5: Struktur Kepemilikan berpengaruh (-) terhadap ketepatan waktu CIR</p>	<p>1. Sampel: 17 perusahaan sektor food and beverage yang terdaftar di BEI 2007-2013 (purposive) 2. Pengumpulan Data: TCIR (Y) didapatkan dengan metode dokumentasi laporan tahunan perusahaan 3. Analisis Data: Statistika Deskriptif dan Regresi Berganda (Uji t, Uji F, dan Uji Koefisien Determinasi) 4. Variabel Terikat: Y: TCIR (indeks, 11 item) 5. Variabel Bebas: X1: Ukuran Perusahaan (In market capitalization = harga saham x jumlah lembar saham beredar) X2: Profitabilitas (ROE) X3: Leverage (DER) X4: Likuiditas (CR) X5: Struktur Kepemilikan (% shares held by public)</p>	<p>H1: Tolak tidak signifikan H2: Terima (+) signifikan H3: Terima (-) signifikan H4: Tolak tidak signifikan H5: Terima (-) signifikan</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
<p>10. Febri Kurniawaan (2016), <i>Pengaruh Likuiditas, Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, dan Profitabilitas terhadap Ketepatan Waktu Corporate Internet Reporting pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2014</i></p>	<p>H1: Likuiditas berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR</p> <p>H2: Struktur Kepemilikan berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR</p> <p>H3: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR</p> <p>H4: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR</p> <p>H5: Profitabilitas berpengaruh terhadap ketepatan waktu CIR</p>	<p>1. Sampel: 102 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2012-2014 (purposive)</p> <p>2. Pengumpulan Data: TCIR (Y) didapatkan dengan melakukan pengamatan terhadap laporan tahunan perusahaan</p> <p>3. Analisis Data: Statistika Deskriptif dan regresi logistik</p> <p>4. Variabel Terikat: Y: TCIR (dummy 1 untuk perusahaan menyampaikan informasi ≤ 90 hari, dummy 0 untuk yang ≥ 90 hari)</p> <p>5. Variabel Bebas: X1: Likuiditas (CR) X2: Struktur Kepemilikan (jumlah saham yang dimiliki oleh masyarakat atau publik) X3: Ukuran Perusahaan (Size = Total Asset) X4: Ukuran Dewan Komisaris (total anggota dewan komisaris) X5: Profitabilitas (ROA)</p>	<p>H1: Terima, berpengaruh</p> <p>H2: Tolak, tidak berpengaruh</p> <p>H3: Tolak, tidak berpengaruh</p> <p>H4: Tolak, tidak berpengaruh</p> <p>H5: Tolak, tidak berpengaruh</p>

Penelitian	Hipotesis	Metode	Hasil Penelitian
<p>11. Kamalluarifin (2016), <i>The influence of Corporate Governance and Firm Characteristics on the Timeliness of Corporate Internet Reporting by Top 95 Companies in Malaysia</i>, Procedia Economics and Finance 35, pp.156-165</p>	<p>H1: There is a positive relationship between the board independence and TCIR H2a: There is a positive relationship between the average age of directors with TCIR H2b: There is a positive relationship between the average length of service with TCIR H3: There is a negative relationship between the role duality with TCIR H4: There is a positive relationship between the firm sizes with TCIR H5: There is a positive relationship between the profitability with TCIR H6: There is a positive relationship between the leverage with TCIR</p>	<p>1. Sampel: 95 perusahaan listed in Malaysia 2012 (purposive) 2. Pengumpulan Data: CIRT data (Y) obtained by taking a snapshot of sampled websites 3. Analisis Data: Multiple Regression 4. Variabel Terikat: Y: timeliness CIR (index, 10 item) 5. Variabel Bebas: X1: Board Independence (% independent directors on the board) X2: Board Experiences (X2a: Age = Average age of directors X2b: Length of services = average length of services for non executives directors divided by the average length of services of directors) X3: Role Duality (1,0) X4: Firm Size (total asset 2012) X5: Profitability (ROA) X6: Leverage (total debt/total asset)</p>	<p>H1: Tolak tidak signifikan H2a: Terima (+) signifikan H2b: Tolak tidak signifikan H3: Tolak tidak signifikan H4: Tolak tidak signifikan H5: Terima (+) signifikan H6: Terima (+) signifikan</p>

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Untuk melengkapi penelitian yang sudah ada mengenai pelaporan perusahaan di internet, maka perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mendukung penelitian tersebut. Penelitian kali ini menggunakan periode waktu yang belum pernah diteliti sehingga penelitian ini akan memberikan temuan empiris yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan beberapa variabel yang sama dengan penelitian sebelumnya yaitu struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, dan profitabilitas dengan adanya tambahan variabel kompleksitas operasi perusahaan. Untuk populasi, waktu dan sampel yang digunakan yaitu perusahaan jasa sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015.

C. Kerangka Teoretik

Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan berkewajiban memberikan laporan mengenai informasi perusahaan kepada para pemegang saham yang berlaku sebagai prinsipal. Maka manajer memiliki insentif untuk meningkatkan pengungkapan perusahaan dengan mengungkapkan informasi secara luas sebagai bentuk akuntabilitas untuk meyakinkan para pemegang saham.

Teori Sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal pada pengguna laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori sinyal ini berdampak terhadap perubahan perilaku pemakai informasi, dimana perusahaan yang memiliki prospek yang positif akan cenderung memperbaharui informasi perusahaannya dan menyampaikan berita itu kepada investor.

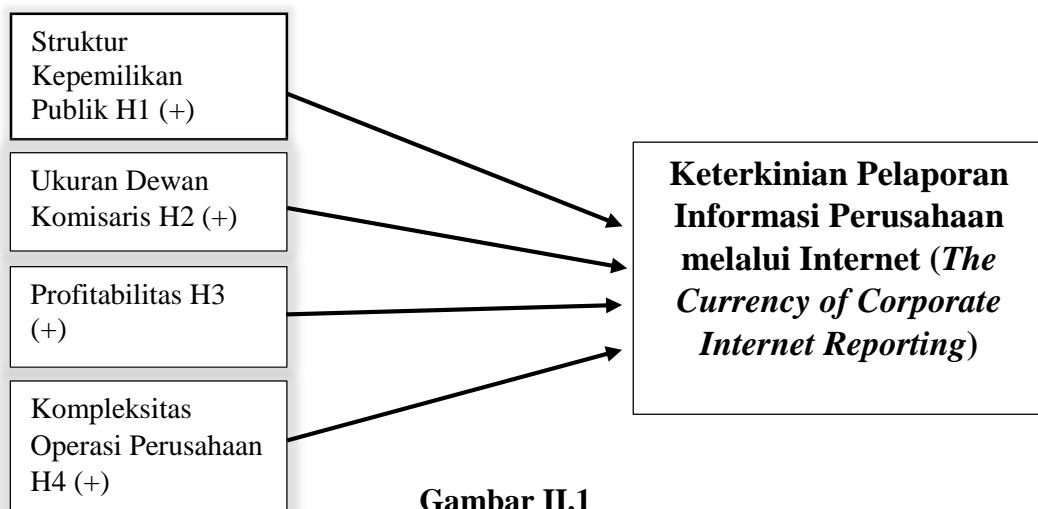
Corporate Governance (CG) berkembang dengan bertumpu pada teori agensi dimana *corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk memastikan perilaku yang baik dan melindungi kepentingan pemegang saham. Terwujudnya keseimbangan pengawasan dan pengendalian pengelolaan perusahaan akan membuat kebijakan sesuai kepentingan pribadi serta mendorong terciptanya transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan.

Struktur kepemilikan perusahaan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kepemilikan saham internal (manajerial) dan kepemilikan saham eksternal (publik). Struktur kepemilikan memiliki keterkaitan dengan pencapaian tujuan perusahaan serta mempengaruhi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan dengan struktur kepemilikan publik akan cenderung melakukan dorongan terhadap manajemen untuk melakukan penyebaran informasi perusahaan secara rutin dan selalu diperbaharui dikarenakan investor ingin memperoleh informasi terbaru sebanyak-banyaknya dan secepatnya untuk pengambilan keputusan bisnis.

Ukuran dewan komisaris dengan melihat jumlah anggota dewan komisaris suatu perusahaan dapat menggambarkan keefektifan dalam pengendalian yang dilakukan oleh manajemen. Oleh karena itu, ukuran dewan komisaris yang luas dapat mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi perusahaan lebih *update*. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang besar dengan demikian akan mudah mempengaruhi transparansi pengungkapan.

Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas tinggi akan cenderung mengungkapkan lebih rinci aktivitas perusahaannya secara sukarela dan lebih tepat waktu dalam melaporkannya di internet sehingga informasi tersebut menunjukkan keadaan saat ini. Hal ini disebabkan karena profit yang tinggi merupakan berita baik bagi para pengguna laporan keuangan. Oleh karena itu, profitabilitas yang tinggi akan mendorong perusahaan untuk mempublikasikan informasi terkini mengenai perusahaannya.

Tingkat kompleksitas kegiatan perusahaan adalah salah satu unsur yang dapat mempengaruhi waktu. Kompleksitas merupakan kegiatan perusahaan yang tergantung pada jumlah dan lokasi unit operasinya (cabang) dan bidang di mana perusahaan menunjukkan aktivitas produksinya. Banyaknya jumlah anak perusahaan atau unit operasi yang dimiliki menuntut manajer untuk menyediakan informasi lebih banyak dan tepat waktu terkait dengan banyaknya pula pemakai informasi tersebut sehingga mempengaruhi keterkinian informasi keuangan perusahaan yang disebarluaskan melalui *website* perusahaan kepada publik.



Gambar II.1

Kerangka Teoretik

D. Perumusan Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu seperti yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini akan mencoba menguji pengaruh *corporate governance* (struktur kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris) dan karakteristik perusahaan (profitabilitas dan kompleksitas operasi perusahaan) terhadap keterkinian CIR, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Keterkinian CIR

Perusahaan dengan struktur kepemilikan publik akan dengan mudah melakukan pengawasan dan mendorong manajemen untuk menyampaikan informasi perusahaannya secara tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan investor ingin memperoleh informasi sebanyak-banyaknya dan secepatnya terkait perusahaan tempatnya berinvestasi.

Struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar biasanya mempunyai persentase kepemilikan lebih dari 50% sehingga pemilik perusahaan dari pihak luar mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja perusahaan (Kurniawan, 2016). Dengan adanya konsentrasi kepemilikan oleh pihak luar maka akan mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan atas kehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dalam pengawasan.

Berdasarkan teori keagenan, semakin besar saham publik yang terdapat dalam perusahaan, semakin besar pula tanggung jawab manajemen untuk menyediakan informasi perusahaan. Maka untuk memangkas biaya keagenan menjadi lebih kecil,

manajemen menggunakan *corporate internet reporting* sebagai alat penyebarluasan informasi yang efektif dan efisien sehingga informasi dapat diperbaharui dan tersebar secara tepat waktu sehingga para pengguna informasi tidak kehilangan manfaat dari informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Hubungan yang signifikan antara variabel struktur kepemilikan publik dan pengungkapan *online* telah dibuktikan pada penelitian sebelumnya oleh Harsanti dkk (2014) dan Qomari dkk (2016). Sedangkan penelitian Widaryanti (2011) tidak menunjukkan adanya pengaruh.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh positif antara struktur kepemilikan dengan keterkinian CIR.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keterkinian CIR

Dewan komisaris dinilai memiliki pengaruh terhadap keterkinian CIR karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi pada perusahaan dengan fungsi utama adalah melakukan *monitoring* terhadap kinerja direksi sebagai pihak yang mengelola operasional perusahaan. Jumlah dewan komisaris dalam perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas wajib memiliki paling sedikit dua orang. Semakin banyak dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tekanan terhadap manajemen untuk menyampaikan informasi perusahaan secara tepat waktu melalui intensitas rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris.

Seperti yang dikutip dari Harsanti dkk (2014), peran dewan komisaris diharapkan dapat meminimalisir permasalahan keagenan yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Maka ukuran dewan komisaris yang lebih banyak dapat meningkatkan kualitas pelaporan perusahaan dengan mengungkapkan informasi pada *website* perusahaan secara tepat waktu sehingga para pemakai informasi perusahaan dapat menerima manfaat dari ketersediaan informasi terkini tersebut.

Berdasarkan argumentasi diatas maka semakin besar jumlah dewan komisaris, semakin cepat untuk pengungkapan secara *online*. Penelitian Ezat dan El-Masry (2008), dan Homayoun dan Rashidah (2010) menyimpulkan pengaruh signifikan hubungan antara ukuran dewan komisaris dan tingkat pengungkapan di internet. Namun penelitian tersebut berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Harsanti (2014) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka hipotesis kedua yang diajukan adalah sebagai berikut:

H2: Terdapat pengaruh positif antara ukuran dewan komisaris dengan keterkinian CIR.

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Keterkinian CIR

Profitabilitas merupakan suatu aspek penting yang dijadikan acuan oleh investor atau pemilik untuk menilai kinerja manajemen dalam mengelola suatu perusahaan. Profitabilitas dapat mempengaruhi keputusan investor untuk membeli

atau menjual sahamnya dan dapat juga mempengaruhi keputusan pemilik untuk memberi bonus atau menaikkan nilai kontrak kepada manajer serta dapat digunakan oleh kreditor untuk memutuskan pinjaman mereka kepada suatu perusahaan.

Menurut teori keagenan dan teori sinyal, manajer dari perusahaan yang memiliki laba besar cenderung mengungkapkan informasi keuangan perusahaan secara lebih cepat karena mengandung berita baik. Menurut Suropto dalam Widaryanti (2011) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lebih tinggi profitabilitas perusahaan maka lebih besar kemungkinan disoroti oleh masyarakat, sehingga perusahaan yang *profitable* lebih mempunyai sumber daya keuangan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan tambahan dengan memperbaharui informasi perusahaannya setiap waktu. Homayoun dan Rashidah (2010), Kamalluarifin (2016) dan Qomari dkk (2016) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat penyampaian informasi melalui internet di *website* perusahaan. Namun penelitian Widaryanti (2011) dan Kurniawan (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka hipotesis ketiga yang diajukan adalah sebagai berikut:

H3: Terdapat pengaruh positif antara profitabilitas dengan keterkinian CIR.

4. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Keterkinian CIR

Kompleksitas operasi perusahaan bisa saja mempengaruhi pengungkapan informasi melalui *website* perusahaan dikarenakan semakin besar jumlah anak perusahaan maupun cabang yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin banyak

pula pihak yang memerlukan informasi terkini mengenai perusahaan tersebut. Perusahaan dengan jumlah anak perusahaan yang besar akan menunjukkan kegiatan yang semakin kompleks yang dapat menimbulkan masalah organisasi bahkan hingga masalah manajerial yang lebih rumit.

Perusahaan yang memiliki banyak cabang perusahaan tetap akan memenuhi kebutuhan pengguna informasi perusahaan dengan tepat waktu melalui kinerja auditor yang andal dalam memastikan keakurasian dari laporan keuangan konsolidasinya. Oleh karena itu, tingkat kompleksitas operasi perusahaan memiliki hubungan positif sehingga akan mempengaruhi ketersediaan informasi terbaru yang menunjukkan keadaan saat ini yang bermanfaat bagi pengguna informasi untuk pengambilan keputusan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian Ghasempour dkk (2014) serta Darmiari dan Ulupui (2014) yang menolak hipotesisnya yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki anak perusahaan memiliki tingkat ketepatanwaktuan lebih rendah dibandingkan perusahaan yang tidak memiliki anak perusahaan.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka hipotesis keempat yang diajukan adalah sebagai berikut:

H4: Terdapat pengaruh positif antara kompleksitas operasi perusahaan dengan keterkinian CIR.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*.

1. Mengkaji pengaruh struktur kepemilikan publik terhadap keterkinian *corporate internet reporting*
2. Mengkaji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap keterkinian *corporate internet reporting*
3. Mengkaji pengaruh profitabilitas terhadap keterkinian *corporate internet reporting*
4. Mengkaji pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek dari penelitian ini berupa *website* perusahaan dan laporan tahunan perusahaan jasa sektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2015. Ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kompleksitas operasi perusahaan.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode deskriptif dan analisis regresi berganda. Penelitian ini menggunakan statistik sebagai alat analisis utama yang menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variable-variabel penelitian dengan angka.

Variabel-variabel yang diteliti adalah keterkinian *corporate internet reporting* (CIR) sebagai variabel dependennya. Variabel independennya adalah *corporate governance* yang diukur dengan struktur kepemilikan publik dan ukuran dewan komisaris. Variabel independen lainnya yaitu karakteristik perusahaan yang diukur dengan profitabilitas dan kompleksitas operasi perusahaan.

D. Populasi dan Sampling atau Jenis dan Sumber Data

1. Populasi dan Sampling

Populasi adalah data yang diteliti berkaitan dengan keseluruhan kelompok orang, kejadian atau semua yang mempunyai karakteristik tertentu (Ruslan, 2010:133). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Ruslan (2010:139) menjelaskan bahwa sampel adalah sebagian dari elemen-elemen tertentu suatu populasi. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *non-probability* yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, artinya bahwa sampel penelitian dipilih berdasarkan kriteria sampel

tertentu sesuai yang dikehendaki oleh peneliti. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015.
- 2) Perusahaan memiliki *website* yang aktif atau dapat diakses dan tidak sedang dalam perbaikan.
- 3) Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2015 pada situs *web* perusahaan.
- 4) Menyajikan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa laporan tahunan serta sumber data penelitian lainnya yang diperoleh dari:

- 1) Website Perusahaan.
- 2) Indonesia Stock Exchange (IDX).
- 3) Berbagai artikel, buku, skripsi dan beberapa penelitian terdahulu dari berbagai sumber yang tersedia.

Data untuk pengukuran variabel *Corporate Internet Reporting* didapat dari *website* perusahaan dengan melakukan snapshot. Sedangkan data untuk mengukur variabel bebas didapat dari Laporan Tahunan perusahaan.

E. Teknik Pengumpulan Data atau Operasionalisasi Variabel Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data sekunder dilakukan dengan beberapa teknik yakni:

- a) Studi pustaka yaitu pengumpulan data sebagai landasan teori serta penelitian terdahulu. Dalam hal ini data diperoleh melalui buku-buku referensi, penelitian terdahulu, serta bahan-bahan publikasi yang berhubungan dengan informasi yang dibutuhkan.
- b) Observasi *website* perusahaan dengan tahap-tahap:
 - 1) Melihat alamat *website* perusahaan yang tercantum dalam Indonesia Stock Exchange (IDX).
 - 2) *Website* perusahaan yang tidak tercantum dalam IDX, peneliti menggunakan *search engine* yang umum digunakan seperti *Google*.
 - 3) Apabila tidak ditemukan *website* melalui IDX dan *search engine*, maka perusahaan dianggap tidak mempunyai *website*.
 - 4) Menguji aksesibilitas *website* perusahaan dengan mengaksesnya untuk keperluan pengumpulan data.
 - 5) Perusahaan yang mempunyai *website* yang dapat diakses dan mengungkapkan informasi dalam websitenya akan dilakukan observasi menggunakan indeks yang telah disiapkan.

2. Operasionalisasi Variabel Penelitian

2.1 Variabel Dependen (Y)

a. Keterkinian *Corporate Internet Reporting*

1) Definisi Konseptual

Keterkinian *Corporate Internet Reporting* merupakan penyampaian informasi keuangan dan non-keuangan sehubungan dengan sumber daya dan kinerja perusahaan melalui *website* perusahaan secara *real time* yang menunjukkan keadaan saat ini sehingga memiliki manfaat untuk mempengaruhi keputusan. Apabila pelaporan dilakukan tepat waktu maka pencitraan perusahaan di mata publik akan semakin meningkat.

2) Definisi Operasional

Variabel dependen (terikat) adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keterkinian pelaporan perusahaan di internet. Variabel terikat ini diukur dengan mengadopsi indeks yang terdiri dari 11 item kriteria yang digunakan dalam penelitian Ezat dan El-Masry (2008), Widaryanti (2011), dan Harsanti dkk (2014). Indeks Ketepatan Waktu *Corporate Internet Reporting* disajikan pada Tabel III.1.

Pada lampiran 2 terdapat perhitungan variabel RCIR, setiap perusahaan akan dilakukan penilaian dengan memberi angka “1” jika ditemukan satu item kriteria dalam *website* perusahaan dan diberi angka “0” jika tidak ditemukan item kriteria dalam *website* perusahaan. Semakin banyak kriteria yang terpenuhi maka semakin tinggi pula skor yang diperoleh perusahaan yang berarti perusahaan tersebut

mengungkapkan informasi secara tepat waktu di *website* perusahaan. Berikut cara pengukurannya:

$$RCIR = \frac{\sum \text{indeks TCIR tiap perusahaan}}{\sum \text{total indeks TCIR maksimum}} \times 100\%$$

Tabel III.1 Kriteria Keterkinian CIR

No	Kriteria
1	Tersedia <i>press release</i> atau berita terkini
2	Tersedia harga saham terkini
3	Tersedia kalender atau <i>event</i> keuangan mendatang
4	Tersedia halaman yang mengindikasikan <i>update</i> terakhir
5	Tersedia data penjualan bulanan/mingguan atau data operasional
6	Tersedia <i>market share</i> dari produk utama
7	Tersedia tanggal terakhir <i>website</i> di <i>update</i>
8	Tersedia pilihan untuk mendaftarkan email pengguna jika ingin memperoleh kiriman <i>press release</i> atau <i>newsletters</i>
9	Tersedia <i>link</i> dengan <i>website</i> regulator
10	Tersedia pengumuman dividen terbaru
11	Tersedia laporan keuangan interim terbaru

Sumber: Jurnal Ezat dan El-Masry (2008).

2.2 Variabel Independen (X)

a. Struktur Kepemilikan Publik (X1)

1) Definisi Konseptual

Kepemilikan publik merupakan persentase kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar. Dengan adanya kepemilikan saham publik maka akan timbul

pengendalian terhadap perusahaan yaitu dengan memberikan tekanan kepada manajemen untuk memberikan informasi lebih pada situs web perusahaan sesuai dengan yang dibutuhkan pemegang saham.

2) Definisi Operasional

Struktur kepemilikan mengacu pada tipe kepemilikan dan variasi kepemilikan atau penyebaran. Harsanti dkk (2014) mengungkapkan bahwa struktur kepemilikan publik merupakan struktur kepemilikan yang pengendalian dan pengawasan dipegang pemegang saham publik. Kepemilikan publik merupakan suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh publik dengan jumlah saham yang beredar. Variabel dalam penelitian ini diukur dengan melihat dari berapa besar saham yang dimiliki oleh publik pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini kepemilikan publik dilambangkan dengan variabel **PUBLIC**.

$$PUBLIC = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh Publik}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

b. Ukuran Dewan Komisaris (X2)

1) Definisi Konseptual

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris pada suatu perusahaan. Jumlah dewan komisaris menggambarkan keefektifan dalam pengendalian yang dilakukan manajemen untuk mengawasi kualitas informasi yang

terdapat dalam laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris yang besar dengan demikian akan mudah mempengaruhi transparansi pengungkapan.

2) Definisi Operasional

Jumlah komisaris di perusahaan memainkan peran penting dalam pemantauan perusahaan dan dalam mengambil keputusan strategis. Ukuran dewan komisaris ini diukur dengan menggunakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris dilambangkan dengan variabel **DSIZE**.

$$\mathbf{DSIZE} = \text{Total Anggota Dewan Komisaris}$$

c. Profitabilitas (X3)

1) Definisi Konseptual

Bambang Riyanto (2008:35) mendefinisikan profitabilitas sebagai suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan mencerminkan tingkat efektifitas yang dicapai oleh suatu operasional perusahaan sehingga menghasilkan keuntungan. Perusahaan-perusahaan yang profitabel akan terdorong untuk mengungkapkan informasi perusahaan, terutama informasi keuangan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan para investor.

2) Definisi Operasional

Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return on Equity* (ROE) karena ROE menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. Dalam penelitian ini profitabilitas dilambangkan dengan variabel **PROFIT** dan dirumuskan sebagai berikut:

$$\mathbf{PROFIT} = \frac{EAT}{Rata - rata\ ekuitas\ pemegang\ saham} \times 100\%$$

d. Kompleksitas Operasi Perusahaan (X4)

1) Definisi Konseptual

Kompleksitas operasi perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda. Kompleksitas operasi perusahaan dilihat dari jumlah anak perusahaan yang dimiliki. Semakin banyak jumlah anak perusahaan maka semakin tinggi kinerja auditor dalam memastikan keakurasian dari laporan keuangan konsolidasinya. Sehingga tidak menghalangi ketersediaan informasi bagi pemakai.

2) Definisi Operasional

Indikator pengukuran variabel kompleksitas operasi perusahaan ini diukur dengan menghitung jumlah anak perusahaan. Dalam penelitian ini kompleksitas operasi perusahaan dilambangkan dengan variabel **KOMP**.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Sebelum melakukan analisis deskriptif, perlu dilakukan uji asumsi klasik guna mendapatkan hasil yang terbaik. Tujuan pemenuhan asumsi klasik ini dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi dengan tujuan untuk mempermudah pemahaman variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai rata-rata (mean), nilai tengah (median), nilai maksimum, nilai minimum, serta standar deviasi. Variabel yang diukur menggunakan *dummy* tidak dihitung nilai rata-rata dan standar deviasinya, karena angka *dummy* hanya merupakan simbol tanpa nilai intrinsik.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini diperlukan untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Ada dua cara

untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak dilakukan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov Test*. Residual berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi $>0,05$.

b. Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Deteksi adanya multikolonieritas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance atau nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Tolerance $\leq 0,1$ atau nilai VIF ≥ 10 maka menunjukkan adanya multikolonieritas (Ghozali, 2016).

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas berarti varian residual yang tidak sama pada suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dengan kata lain, model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pendeteksiannya dengan menggunakan Grafik Plot, Uji Park, Uji Glejser dan Uji White (Ghozali, 2016).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah dengan uji Durbin-Watson (DW test). Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi apabila $du < d < 4-du$ (Ghozali, 2016).

3. Analisis Regresi Berganda

Menurut Andi Supangat (2008:325) garis regresi adalah adalah suatu garis yang ditarik diantara titik-titik (*scatter diagram*) sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk menaksir besarnya variabel yang satu berdasarkan variabel yang lain, dan dapat juga dipergunakan untuk mengetahui macam korelasinya (positif atau negatifnya).

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator. Analisis ini digunakan dengan melibatkan variabel dependen (Y) dan variabel independen (X1 dan X2). Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan dalam persamaan:

$$TCIR = \alpha + \beta_1PUBLIC + \beta_2DSIZE + \beta_3PROFIT + \beta_4KOMP + \varepsilon$$

Ket:

TCIR = Indeks keterkinian *Corporate Internet Reporting*

PUBLIC = Struktur Kepemilikan Publik

DSIZE = Ukuran Dewan Komisaris

PROFIT = Profitabilitas

KOMP = Kompleksitas Operasi Perusahaan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_4$ = Koefisien Regresi

ε = Error

4. Uji Hipotesis

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Supangat (2008:341) koefisien determinasi merupakan ukuran (besaran) untuk menyatakan tingkat kekuatan hubungan dalam bentuk persen (%) yang dinyatakan dengan notasi R. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F

Uji F (F-test) digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Uji F digunakan untuk menguji apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen.

Hipotesis akan diuji dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0.05. Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis akan didasarkan pada nilai uji F dan probabilitas signifikansi. Jika nilai probabilitas signifikansi < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka hipotesis diterima. Hal ini berarti model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Jika nilai probabilitas signifikansi > 0.05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka hipotesis ditolak. Hal ini berarti

model regresi tidak dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2016:176).

c. Uji t

Pengujian ini merupakan analisis yang bertujuan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:171). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan uji $t > 0,05$ atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan sedangkan jika nilai signifikan uji $t < 0,05$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan secara individual masing-masing variabel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id berupa laporan keuangan tahunan sektor properti dan *real estate* pada tahun 2015 dan dari masing-masing *website* perusahaan. Pemilihan sampel pada penelitian ini didasarkan pada kriteria sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015.
- 2) Perusahaan memiliki *website* yang aktif atau dapat diakses dan tidak sedang dalam perbaikan.
- 3) Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang menerbitkan laporan tahunan tahun 2015 pada situs *web* perusahaan.
- 4) Menyajikan data dan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

Pada proses pengolahan data setelah menentukan sampel berdasarkan kriteria diatas, munculnya nilai-nilai statistik yang menunjukkan data tidak berdistribusi secara normal perlu dilakukan outlier terhadap data tersebut yang akan mempengaruhi jumlah sampel.

Pada Tabel IV.1 dapat dilihat bahwa jumlah sampel penelitian yang terpilih berdasarkan kriteria dan *outlier* data yaitu sebanyak 30 perusahaan. Masa pengamatan penelitian ini menggunakan satu tahun yaitu tahun 2015 sehingga jumlah sampel menunjukkan jumlah observasi yang digunakan dalam penelitian. Daftar nama perusahaan yang dijadikan sampel beserta alamat website masing-masing perusahaan dapat dilihat pada Lampiran I.

Tabel IV.1 Jumlah Sampel Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor properti dan <i>real estate</i> yang tercatat di BEI tahun 2015	51
2	Perusahaan yang tidak memiliki situs web	(1)
3	Perusahaan tidak menerbitkan laporan tahunan tahun 2015 di situs web	(12)
4	Perusahaan yang memiliki nilai ekstrim	(8)
Jumlah Sampel		30

Sumber: Data diolah oleh penulis, 2018

1. Analisis Statistik Deskriptif

Pengukuran analisis statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan program IBM SPSS 24 terhadap variabel-variabel penelitian, yaitu keterkinian *Corporate Internet Reporting*, Struktur Kepemilikan Publik, Ukuran Dewan Komisaris, Profitabilitas, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan. Nilai minimum, nilai maksimum, mean, dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian untuk data yang sudah normal dapat dilihat pada Tabel IV.2 berikut ini:

Tabel IV.2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RCIR	30	0,09	0,73	0,3737	0,14764
PUBLIC	30	4,82	74,12	32,6600	17,39559
DSIZE	30	2,00	7,00	3,9333	1,33735
PROFIT	30	-5,91	31,17	10,2630	8,66559
KOMP	30	1,00	50,00	13,1000	12,02684
Valid N (listwise)	30				

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

Berdasarkan Tabel IV.2 terlihat bahwa jumlah data yang diteliti dalam penelitian ini adalah 30 sampel setelah mengeluarkan data *outlier* sebanyak 8 perusahaan. Penjelasan terkait masing-masing variabel dari hasil analisis statistik deskriptif ini akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Keterkinian *Corporate Internet Reporting* (RCIR)

Variabel keterkinian *corporate internet reporting* yang dilambangkan dengan RCIR ini diukur dengan memberikan nilai 1 untuk setiap kriteria yang terpenuhi dan nilai 0 untuk kriteria yang tidak terpenuhi. Indeks kriteria yang terdiri dari 11 kriteria tersebut akan dihitung skornya yang diperoleh oleh tiap perusahaan dan kemudian dibagi dengan total skor maksimum. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap keterkinian *corporate internet reporting*, menunjukkan bahwa variabel keterkinian CIR mempunyai nilai minimum sebesar 0,09 yang dihasilkan ketika perusahaan hanya memenuhi 1 dari 11 kriteria. Perusahaan yang memperoleh skor 0,09 hanya memenuhi butir kriteria RCIR ke-8 yaitu terdapat pilihan untuk

mendaftarkan email pengguna jika ingin memperoleh kiriman *press release* atau *newsletters*. Perusahaan tersebut yaitu PT Pudjiadi Prestige Tbk dan PT Roda Vivatex Tbk.

Untuk nilai maksimum keterkinian CIR adalah sebesar 0,73 yang diperoleh oleh Intiland Development Tbk. Perolehan nilai tersebut berasal dari perolehan pemenuhan 8 kriteria RCIR. Dapat diartikan bahwa perusahaan telah memberikan informasi perusahaan pada *website* perusahaannya ketika *stakeholder* membutuhkan informasi terkait perusahaan.

Hasil selanjutnya yaitu mean atau nilai rata-rata sebesar 0,3737 dengan standar deviasi sebesar 0,14764. Nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat keterkinian CIR yang dilakukan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015 masih sangat rendah. Rata-rata *website* perusahaan sektor properti dan *real estate* hanya memenuhi 3 dari 11 kriteria RCIR atau sebesar 37,37%. Hasil statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa sektor properti dan *real estate* di Indonesia kurang memanfaatkan situs web sebagai media untuk menyebarluaskan informasi perusahaannya secara lebih tepat waktu kepada para *stakeholders*.

b. Struktur Kepemilikan Publik (PUBLIC)

Struktur kepemilikan publik yang dilambangkan dengan PUBLIC ini dilihat dari proporsi kepemilikan publik yang tertera pada catatan atas laporan keuangan dalam laporan tahunan masing-masing perusahaan. Berdasarkan Tabel IV.2, menunjukkan bahwa struktur kepemilikan publik terendah dalam perusahaan adalah sebesar 4,82 yang dimiliki oleh PT Suryamas Dutamakmur Tbk sedangkan

kepemilikan publik terbesar dalam perusahaan dimiliki oleh PT Kawasan Industri Jababeka Tbk dengan nilai 74,12.

Variabel struktur kepemilikan publik ini memiliki nilai rata-rata sebesar 32,66 dan nilai standar deviasi sebesar 17,39 yang menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi yang berarti mengindikasikan hasil yang cukup baik. Hal ini dikarenakan standar deviasi tersebut mencerminkan penyimpangan yang rendah sehingga dapat menyebabkan data menunjukkan hasil normal.

c. Ukuran Dewan Komisaris (DSIZE)

Nilai ukuran dewan komisaris diperoleh dengan melihat jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan. Nilai minimum ukuran dewan komisaris adalah 2 yang berarti dalam perusahaan hanya memiliki 2 orang dewan komisaris, perusahaan tersebut adalah PT Indonesia Pondasi Raya Tbk, PT PP Property Tbk, dan PT Sitara Propertindo Tbk. Sedangkan jumlah dewan komisaris terbesar adalah sebanyak 7 orang yang dimiliki oleh perusahaan PT Surya Semesta Internusa Tbk.

Nilai rata-rata jumlah dewan komisaris dalam perusahaan sampel adalah sebesar 3,93 dengan standar deviasi sebesar 1,33. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai mean lebih besar dari pada standar deviasi yang berarti mengindikasikan hasil sebaran data yang cukup baik dikarenakan standar deviasi tersebut mencerminkan penyimpangan yang rendah.

d. Profitabilitas (PROFIT)

Nilai profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* memiliki nilai minimum sebesar -5,91 dengan nilai maksimum sebesar 31,17. Artinya dari seluruh perusahaan sampel, kemampuan terendah investasi pemilik modal dalam menghasilkan laba adalah sebesar -5,91% yang dimiliki oleh PT Metro Realty Tbk, sedangkan kemampuan tertinggi adalah sebesar 31,17% yang dimiliki oleh PT Indonesia Pondasi Raya Tbk.

Variabel profitabilitas memiliki nilai rata-rata adalah 10,26 dan nilai standar deviasi 8,66 yang menunjukkan bahwa nilai rata-rata lebih besar dari pada standar deviasi. Hal tersebut mengindikasikan hasil yang cukup baik sehingga dari seluruh perusahaan sampel memiliki kemampuan dalam mendapatkan laba bersih hanya mencapai sekitar 10,26% dari seluruh modal yang diinvestasikan para pemegang saham.

e. Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOMP)

Variabel kompleksitas operasi perusahaan yang dilambangkan dengan KOMP diukur dengan banyaknya anak perusahaan. Kompleksitas operasi perusahaan terendah sebesar 1,00 dimiliki oleh PT Indonesia Pondasi Raya Tbk, PT Metro Realty Tbk, dan PT Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk. Sedangkan kompleksitas operasi perusahaan tertinggi sebesar 50,00 dimiliki oleh PT Agung Podomoro Land Tbk.

Variabel kompleksitas operasi perusahaan memiliki nilai rata-rata sebesar 13,10 serta memiliki nilai standar deviasi sebesar 12,02. Hal ini menunjukkan

bahwa nilai mean lebih besar dari standar deviasi yang mencerminkan sebaran data normal. Sehingga kecilnya standar deviasi tersebut mencerminkan penyimpangan yang rendah yang dapat menghasilkan hasil yang baik.

B. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi klasik

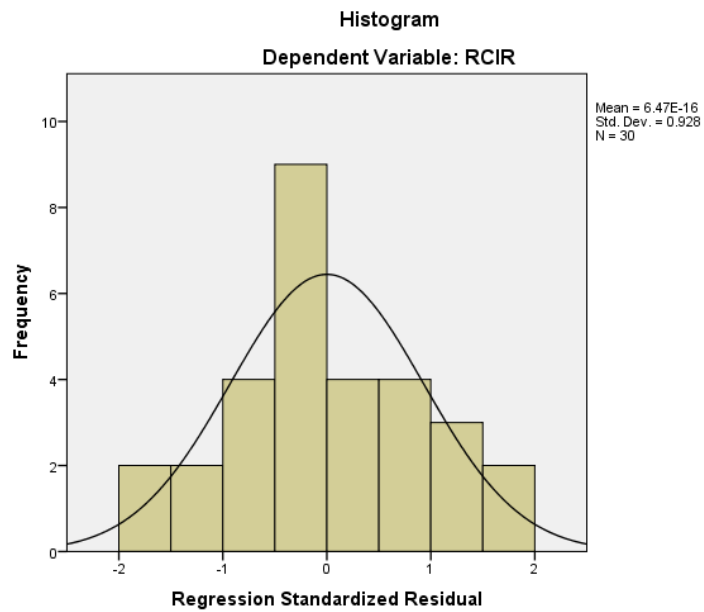
Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis grafik yaitu dengan melihat grafik histogram dan normal probability plot. Disamping analisis grafik dilakukan pula analisis statistik dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

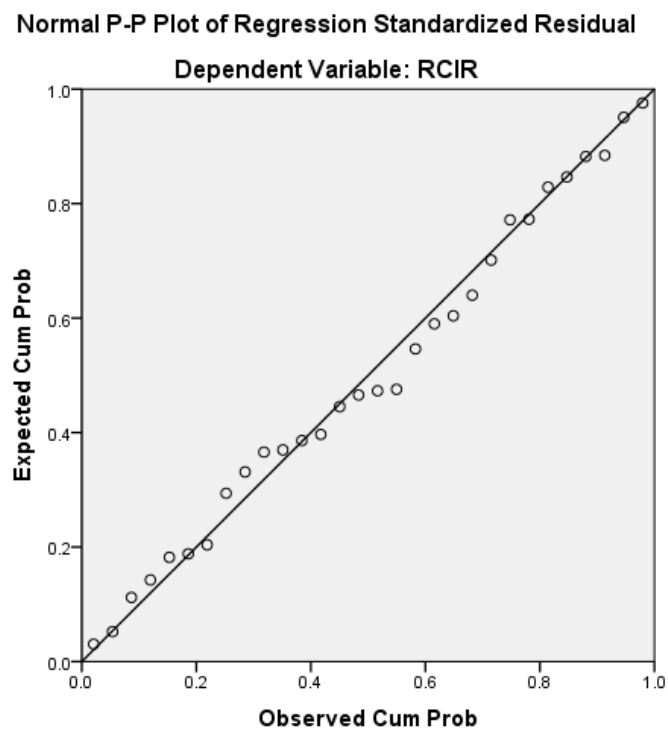
1) Grafik Histogram dan Grafik Normal P-Plot

Berdasarkan Gambar IV.1 dapat dilihat bahwa grafik histogramnya seimbang karena data menyebar disekitar garis diagonal dan tidak melenceng ke salah satu sisi yang menunjukkan bahwa pola berdistribusi normal. Hal tersebut serupa dengan hasil grafik normal p-plot pada Gambar IV.2, terlihat bahwa titik-titik mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat disimpulkan bahwa residual model regresi penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.



Gambar IV.1 Grafik Histogram

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.



Gambar IV.2

Grafik Uji Normal Probability Plot

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

2) *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Hasil analisis grafik histogram dan grafik normal p-plot semakin diperkuat dengan hasil uji *kolmogorov-smirnov*. Data residual dikatakan terdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikan lebih dari 0,05. Tabel IV.3 menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal yang dibuktikan dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,200.

Tabel IV.3 Hasil One Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,10754298
	Most Extreme Differences	
	Absolute	0,093
	Positive	0,093
	Negative	-0,056
Test Statistic		0,093
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Pengujian dapat dilakukan dengan menganalisis perhitungan nilai *Tolerance* dan *Variance Inflating Factor (VIF)*. Jadi, nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai *VIF* < 10, maka menunjukkan tidak adanya multikolinearitas atau tidak terjadi korelasi antar variabel bebas.

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas pada Tabel IV.4, terlihat bahwa nilai *tolerance* dan VIF empat variabel menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dengan perolehan variabel struktur kepemilikan publik sebesar 0.814, ukuran dewan komisaris sebesar 0.785, profitabilitas sebesar 0.924 dan kompleksitas operasi perusahaan 0.955. Hasil juga menunjukkan semua variabel bebas memiliki nilai VIF kurang dari 10 dengan perolehan masing-masing variabel yaitu 1.228, 1.273, 1.082, dan 1.047. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi. Hasil uji multikolinearitas disajikan dalam Tabel IV.4 berikut ini.

Tabel IV.4 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	PUBLIC	0,814	1,228
	DSIZE	0,785	1,273
	PROFIT	0,924	1,082
	KOMP	0,955	1,047

a. Dependent Variable: RCIR

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

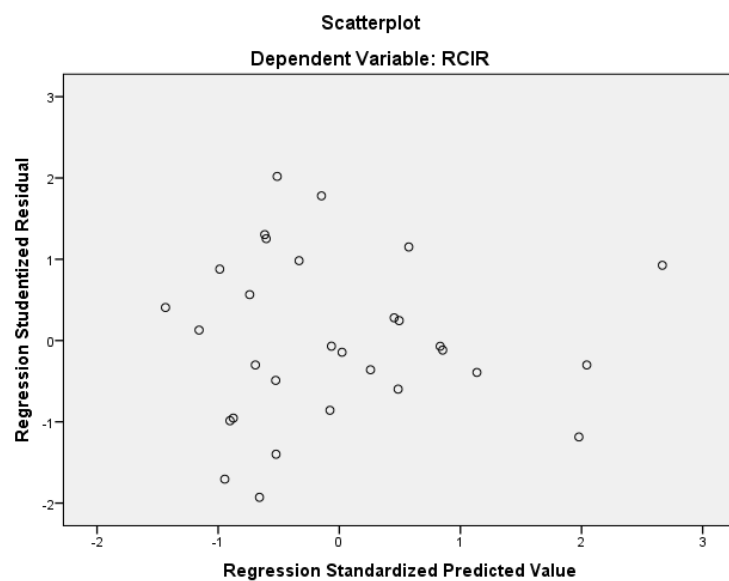
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas melainkan mengandung homoskedastisitas yaitu *variance* dari

residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap. Pendeteksian ada tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini yaitu dengan melihat grafik *scatterplot* dan uji Glejser.

1) Grafik *Scatterplot*

Mendeteksi heteroskedastisitas dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai residualnya dengan nilai prediksi variabel dependen. Jika dalam grafik tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur melainkan data tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil grafik *scatterplot* pada Gambar IV.3 menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta menyebar di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model layak digunakan untuk memprediksi keterkinian CIR.



Gambar IV.3 Hasil Grafik *Scatterplot*

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

2) Uji Glejser

Uji glejser ini mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Jika signifikansi $> 0,05$ maka dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil output pada Tabel IV.5 menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Tabel IV.5 Hasil Uji Glejser

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,124	0,047		2,622	0,015
	PUBLIC	-0,001	0,001	-0,290	-1,368	0,184
	DSIZE	0,000	0,010	-0,007	-0,034	0,973
	PROFIT	0,000	0,001	-0,037	-0,188	0,853
	KOMP	-2,455E-5	0,001	-0,005	-0,023	0,982

a. Dependent Variable: RES2

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t - 1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.

Pada penelitian ini tidak perlu dilakukan uji autokorelasi karena penelitian ini menggunakan data *cross section* yang hanya menggunakan satu periode penelitian. Uji autokorelasi ini hanya dilakukan pada data *time series* (runtut waktu). Sehingga model regresi pada penelitian di Bursa Efek Indonesia di mana periodenya tidak lebih dari satu tahun tidak memerlukan uji autokorelasi.

2. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda berguna untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai indikator. Analisis ini dilakukan untuk menaksir besarnya variabel yang satu berdasarkan variabel yang lain serta dipergunakan untuk mengetahui macam korelasinya (positif ataupun negatif).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan kompleksitas operasi perusahaan sebagai variabel bebas serta keterkinian *corporate internet reporting* sebagai variabel terikat. Hasil analisis regresi berganda ini disajikan pada Tabel IV.6.

Tabel IV.6 Analisis Regresi Berganda**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
1 (Constant)	0,089	0,083
PUBLIC	0,004	0,001
DSIZE	0,021	0,018
PROFIT	0,003	0,003
KOMP	0,004	0,002

a. Dependent Variable: RCIR

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas maka persamaan model regresi dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$RCIR = 0,089 + 0,004 PUBLIC + 0,021 DSIZE + 0,003 PROFIT + 0,004 KOMP + \varepsilon$$

Keterangan:

TCIR = Indeks keterkinian *Corporate Internet Reporting*

PUBLIC = Struktur Kepemilikan Publik

DSIZE = Ukuran Dewan Komisaris

PROFIT = Profitabilitas

KOMP = Kompleksitas Operasi Perusahaan

ε = Error

Persamaan regresi diatas mengandung arti yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (α) persamaan regresi dalam penelitian ini adalah 0,089. Dapat diartikan bahwa keterkinian *corporate internet reporting* pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015 akan bernilai 0,089 yang menjelaskan bahwa jika variabel struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas dan kompleksitas operasi perusahaan bernilai 0 atau konstan, maka keterkinian CIR akan bernilai sebesar 0,089. Tanda positif menunjukkan bahwa perusahaan menyediakan informasi paling baru di *website* perusahaan secara *real time* ketika tidak dipengaruhi variabel lainnya.
- b. Koefisien untuk PUBLIC (β_1) adalah sebesar 0,004. Dapat diartikan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap keterkinian CIR. Hal ini menunjukkan jika persentase kepemilikan publik berubah satu satuan, maka tingkat keterkinian CIR akan berubah sebesar 0,004 dengan asumsi variabel lainnya sama atau tidak berubah. Sehingga tanda positif yang dihasilkan berarti semakin tinggi persentase kepemilikan publik, maka suatu perusahaan akan semakin tepat waktu dalam memperbaharui informasi pada *website* perusahaannya.
- c. Koefisien untuk DSIZE (β_2) adalah sebesar 0,021. Dapat diartikan bahwa ukuran dewan komisaris berubah satu satuan, maka kemungkinan perusahaan untuk memperbaharui informasi perusahaannya melalui *website* akan naik sebesar 0,021 dengan asumsi variabel independennya

sama atau tidak berubah. Sehingga tanda positif yang dihasilkan berarti semakin besar jumlah ukuran dewan komisaris, maka akan meningkatkan keterkinian *corporate internet reporting*.

- d. Koefisien untuk PROFIT (β_3) adalah sebesar 0,003. Dapat diartikan bahwa profitabilitas menunjukkan arah pengaruh yang positif dan apabila profitabilitas berubah satu satuan, maka kemungkinan perusahaan untuk menyediakan informasi terkini perusahaannya pada *website* akan mengalami peningkatan sebesar 0,003 dengan asumsi variabel independen sama atau tidak berubah.
- e. Koefisien untuk KOMP (β_4) adalah sebesar 0,004. Dapat diartikan bahwa apabila variabel kompleksitas operasi perusahaan berubah satu satuan, maka tingkat keterkinian *corporate internet reporting* akan mengalami peningkatan sebesar 0,004 dengan asumsi variabel independen sama atau tidak berubah. Sehingga tanda positif yang dihasilkan berarti semakin besar jumlah anak perusahaan, maka akan semakin tinggi pula keterkinian informasi pada *website* perusahaannya.

3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari tiga uji, yaitu Uji Statistik t, Uji Koefisien Determinasi (R^2), dan Uji Statistik F.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan nilai yang menunjukkan besarnya proporsi pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen secara keseluruhan yang dapat

ditentukan dengan uji koefisien determinasi (R^2). Hasil uji koefisien determinasi disajikan pada Tabel IV.7 berikut ini.

Tabel IV.7 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,685 ^a	0,469	0,384	0,11583

a. Predictors: (Constant), KOMP, PROFIT, DSIZE, PUBLIC

b. Dependent Variable: RCIR

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

Dilihat dari jumlah variabel independen dalam penelitian ini yang berjumlah lebih dari dua variabel, maka uji koefisien determinasi (R^2) menggunakan nilai *Adjusted R Square* ($Adj R^2$). Berdasarkan Tabel IV.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai $Adj R^2$ sebesar 0,384 yang menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kompleksitas operasi perusahaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel keterkinian *corporate internet reporting* sebesar 38,4%. Sementara, pengaruh sebesar 61,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Standard Error of the Estimate menunjukkan nilai sebesar 0,11583. *Standard Error of the Estimate* ini merupakan suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksi nilai variabel dependen. Hal ini membuktikan bahwa banyaknya kesalahan dalam memprediksi keterkinian *corporate internet reporting* sebesar 0,11583, artinya semakin kecil nilai *Standard Error of the Estimate* akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

b. Uji Statistik F

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi secara simultan semua variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam pengujian ini kriteria yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi $F < 5\%$, maka variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen. Selanjutnya melakukan perbandingan F_{hitung} dengan F_{tabel} , jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen.

Terlebih dahulu tentukan nilai dari F_{tabel} dengan menentukan df 1 ($k-1$) yaitu $5 - 1 = 4$ dan df 2 ($n-k$) dengan pengertian n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel penelitian maka diperoleh df 2 yaitu $30 - 5 = 25$. Hasil diperoleh untuk F_{tabel} adalah sebesar 2,76. Maka berdasarkan Tabel IV.8, hasil uji F menunjukkan nilai F_{hitung} sebesar 5,529 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002. Hal ini berarti bahwa F_{hitung} lebih besar daripada F_{tabel} ($5,529 > 2,76$) dengan nilai signifikansi ($0,002 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kompleksitas operasi perusahaan secara bersama-sama atau simultan dapat berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu keterkinian *corporate internet reporting*.

Tabel IV.8 Hasil Uji F**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,297	4	0,074	5,529	0,002 ^b
	Residual	0,335	25	0,013		
	Total	0,632	29			

a. Dependent Variable: RCIR

b. Predictors: (Constant), KOMP, PROFIT, DSIZE, PUBLIC

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

c. Uji Statistik t

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat signifikansi secara parsial dari individual variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi. Dalam pengujian ini kriteria yang digunakan yaitu jika nilai signifikansi $t < 5\%$ atau 10% , maka variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah penjelasan dari hasil uji t yang disajikan pada Tabel IV.9.

1) Hasil uji hipotesis 1

Nilai signifikansi pada variabel struktur kepemilikan publik adalah 0,014 yang menunjukkan nilai dibawah 0,05. Selanjutnya melakukan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} , yaitu dikatakan berpengaruh apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan perolehannya adalah $(2,644 > 1,708)$. Hal ini membuktikan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*, maka H1 dapat diterima.

2) Hasil uji hipotesis 2

Variabel ukuran dewan komisaris menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,266 yang menunjukkan nilai diatas 0,05. Pada perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} , diperoleh hasil yaitu ($1,138 < 1,708$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap keterkinian *corporate internet reporting*, maka H2 ditolak.

3) Hasil uji hipotesis 3

Nilai signifikansi pada variabel profitabilitas adalah 0,302 yang menunjukkan nilai diatas 0,05. Selanjutnya melakukan perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} dengan perolehan hasil ($1,053 < 1,708$). Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara profitabilitas terhadap keterkinian *corporate internet reporting*, maka H3 ditolak.

4) Hasil uji hipotesis 4

Variabel kompleksitas operasi perusahaan menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,024 yang menunjukkan nilai dibawah 0,05. Pada perbandingan t_{hitung} dengan t_{tabel} , diperoleh hasil yaitu ($2,406 > 1,708$). Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*, maka H4 diterima.

Tabel IV.9 Hasil Uji t

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,089	0,083		1,070	0,295
	PUBLIC	0,004	0,001	0,427	2,644	0,014
	DSIZE	0,021	0,018	0,187	1,138	0,266
	PROFIT	0,003	0,003	0,160	1,053	0,302
	KOMP	0,004	0,002	0,359	2,406	0,024

a. Dependent Variable: RCIR

Sumber: Output IBM SPSS 24, data diolah penulis, 2018.

C. Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka kesimpulan mengenai hipotesis penelitian adalah sebagai berikut.

1. Pengaruh Struktur Kepemilikan Publik terhadap Keterkinian *Corporate Internet Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa H1 diterima dan disimpulkan bahwa struktur kepemilikan publik berpengaruh positif signifikan pada tingkat signifikan 5% terhadap keterkinian *corporate internet reporting* pada sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2015. Hal ini berarti bahwa luasnya kepemilikan saham publik dalam suatu perusahaan menyebabkan semakin tingginya ketersediaan informasi terkini perusahaan terkait informasi keuangan maupun non-keuangan.

Hal ini tercermin pada Perusahaan Intiland Development Tbk yang memenuhi 8 dari 11 kriteria keterkinian *corporate internet reporting* dengan proporsi

kepemilikan publik diatas nilai *mean* sampel, yaitu sebanyak 57,46%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki pemegang saham publik yang cukup banyak cenderung menyediakan informasi perusahaannya pada *website* perusahaan tepat ketika pemilik saham membutuhkan informasi tersebut. Sesuai dengan batas ideal mengenai struktur kepemilikan perusahaan yang dimiliki oleh pihak luar lebih dari 50%, maka pemilik saham perusahaan dari pihak luar tersebut mempunyai kekuatan yang besar dalam mempengaruhi kondisi dan hasil kinerja perusahaan termasuk mengatur proses penyampaian informasi perusahaan kepada pengguna lainnya.

Hal tersebut mengacu pada teori agensi yang diduga pihak agen terpaksa melakukan keinginan tersebut karena pihak-pihak tersebut memiliki saham cukup besar. Sehingga adanya kepemilikan saham oleh pihak luar akan mengubah pengelolaan perusahaan yang semula berjalan atas kehendak hati menjadi perusahaan yang berjalan dalam pengawasan. Pengaruh positif yang diberikan oleh adanya kepemilikan publik ini disebabkan oleh beberapa alasan. Pertama, perusahaan dengan kepemilikan struktur modal yang beredar di publik akan mengungkap informasi yang lebih banyak dan *real time* pada *website* perusahaannya untuk menjangkau para pemegang saham yang lebih luas. Lain halnya jika perusahaan dengan struktur modalnya terkonsentrasi maka akan cenderung kurang mengungkap informasi pada situs web perusahaan karena pemegang sahamnya dapat mengakses atau mendapatkan informasi yang diinginkan secara internal.

Berdasarkan teori agensi juga terdapat alasan kedua bahwa kepemilikan publik memberikan pengaruh positif yaitu kehadiran internet sebagai media penyebarluasan informasi perusahaan memberikan keuntungan bagi perusahaan dalam mengurangi biaya agensi. Perusahaan memanfaatkan *website* sebagai alat komunikasi dengan *stakeholders* dengan menyajikan informasi terkini yang mana informasi tersebut merupakan sinyal yang dapat mempengaruhi keputusan dengan selalu memperbaharui *website* dengan informasi perusahaan terbaru yang akan memberikan sinyal positif terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ezat dan El-Masry (2008) dan Harsanti dkk (2014) yang menemukan adanya pengaruh positif signifikan antara kepemilikan publik dengan keterkinian *corporate internet reporting*. Hal tersebut disebabkan karena adanya kesamaan dari metode pengukuran dan terdapat kemiripan alat statistik serta hasil statistik pada penelitian Ezat yaitu pada nilai rata-rata kepemilikan publik masing-masing sebesar 36% dan 35,1% sehingga memungkinkan adanya temuan yang dihasilkan sama.

Hasil penelitian yang bertentangan dengan hasil penelitian ini adalah yang dilakukan Widaryanti (2011) dan Kurniawan (2016) yang tidak menemukan pengaruh kepemilikan publik terhadap keterkinian CIR. Perbedaan hasil penelitian ini dengan Widaryanti (2011) yaitu sampel penelitian yang berbeda yaitu perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2008 yang pada saat itu belum adanya peraturan yang mewajibkan perusahaan untuk memiliki *website*. Sedangkan perbedaan dengan Kurniawan (2016) yaitu disebabkan karena perbedaan alat

pengukuran dan alat analisis yang menggunakan regresi logistik untuk mengukur variabel bebasnya.

2. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Keterkinian *Corporate Internet Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,266 yang berarti nilai di atas 0,05 sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan komisaris terhadap keterkinian *corporate internet reporting* yang terdaftar di BEI tahun 2015. Salah satu sampel yang menyebabkan variabel ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap keterkinian *corporate internet reporting* adalah PT Surya Semesta Internusa Tbk yang memiliki anggota dewan komisaris sebanyak 7 orang namun hanya mampu memenuhi 5 dari 11 kriteria RCIR. Hal ini berarti yang memungkinkan banyaknya jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan, tidak mendorong perusahaan tersebut untuk menyajikan informasi perusahaan pada *website* perusahaan secara *real time* bagi para pemakai informasi tersebut.

Besarnya jumlah anggota dewan komisaris dapat menimbulkan ketidakefektifan yang dimungkinkan karena saran yang diberikan kepada manajemen bermacam-macam sehingga kinerja manajemen menjadi kurang efektif, terutama dalam mengungkapkan informasi perusahaan kepada para *stakeholders*. Selain itu, berdasarkan teori agensi diasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung ingin mementingkan diri sendiri yang menimbulkan adanya konflik kepentingan. Hal tersebut terlihat apabila dalam suatu perusahaan diadakan pemilihan anggota dewan komisaris, tidak menutup kemungkinan bahwa

dewan direksi menunjuk seorang atau beberapa orang yang berasal dari dewan direksi untuk dijadikan sebagai anggota dewan komisaris yang dapat menimbulkan fungsi dewan komisaris tidak berjalan dengan efektif. Hal ini menyebabkan dewan komisaris akan mempertimbangkan kepentingan dewan direksi manajemen.

Dengan demikian, untuk mencapai transparansi dan pengungkapan informasi yang luas serta berdasarkan teori sinyal sebagaimana sinyal tersebut berupa informasi perusahaan yang bermanfaat untuk suatu pengambilan keputusan para pengguna informasi tersebut, maka dewan komisaris harus memperhatikan komposisi, kemampuan, dan integritas anggota sehingga dapat menjalankan fungsi pengawasan, pengendalian, dan pengarahan kepada manajemen dengan baik demi kepentingan perusahaan. Sehingga perusahaan dengan jumlah dewan komisaris yang minim atau sedikit namun berintegritas tinggi, maka keterkinian *corporate internet reporting* dalam perusahaan akan terlaksana. Seperti PT PP Property Tbk yang memiliki anggota dewan komisaris sebanyak 2 orang, mampu memenuhi 5 butir keterkinian CIR yang berarti pemenuhan informasi perusahaan pada *websitenya* mampu menyetarakan dengan perusahaan yang memiliki jumlah anggota dewan komisaris yang besar.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Ezat dan El-Masry (2008) bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*. Meskipun bertentangan, hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Widaryanti (2011), Alfaiz dan Shiddiq (2013), Harsanti dkk (2014), dan Kurniawan (2016).

3. Pengaruh Profitabilitas terhadap Keterkinian *Corporate Internet Reporting*

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi pada variabel profitabilitas sebesar 0,302 yang menunjukkan nilai diatas 0,05. Hal ini berarti H3 yang menyatakan bahwa profitabilitas yang dihitung dengan ROE berpengaruh positif terhadap keterkinian *corporate internet reporting* ditolak. Sampel yang menyebabkan variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap keterkinian *corporate internet reporting* adalah Indonesia Pondasi Raya Tbk yang memiliki *return on equity* tertinggi yaitu sebesar 31,17 namun hanya mampu memenuhi 4 dari 11 kriteria RCIR. Tidak hanya itu, perusahaan yang tidak menghasilkan laba melainkan mengalami kerugian tertinggi pada tahun 2015 sebesar -5,91 yaitu PT Metro Realty Tbk, hanya mampu memenuhi 3 dari 11 kriteria RCIR. Hal ini menunjukkan tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan tidak mempengaruhi manajemen untuk menyediakan informasi perusahaan yang terbaru pada *website* perusahaan.

Hasil pengujian atas variabel profitabilitas yang diukur dengan ROE ini memperlihatkan hasil yang tidak berpengaruh. Artinya, tingkat profitabilitas yang sedang dialami perusahaan sampel yang sebenarnya menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan ternyata tidak akan mempengaruhi keterkinian pengungkapan informasi yang dimuat dalam *website* perusahaan. Meskipun perusahaan memperoleh laba dan laba merupakan suatu berita baik yang menunjukkan keunggulan perusahaan, namun bukan berarti perusahaan akan selalu menyampaikan informasi mengenai laba yang dihasilkannya. Hal ini bisa jadi

dikarenakan setiap perusahaan memiliki kewenangan tersendiri dalam penyampaian informasi perusahaannya. Sehingga tidak ada kecenderungan bagi perusahaan yang mengalami keuntungan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi terkini dibandingkan perusahaan yang mengalami profitabilitas rendah maupun perusahaan yang mengalami kerugian.

Berdasarkan teori agensi, perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi memungkinkan pihak agen melakukan kebijakan perusahaan tersendiri untuk mengurangi publikasi informasi perusahaannya di situs web agar tidak menjadi sorotan para kreditur. Begitu juga dengan perusahaan yang memperoleh laba negatif cenderung tidak akan menyampaikan informasi perusahaannya terkait informasi keuangan perusahaannya secara tepat waktu karena dianggap sebagai berita buruk yang memberikan nilai minus bagi perusahaan tersebut. Dengan adanya berita buruk tersebut maka akan menutup kemungkinan para investor mau berinvestasi pada perusahaan tersebut. Sama halnya dengan kreditor yang akan mempertimbangkan untuk memberikan dana pinjaman kepada perusahaan tersebut karena menduga kemungkinan perusahaan tidak mampu atau lama dalam melakukan pengembalian atas dana modal pinjaman tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ezat dan El-Masry (2008), Abdelsalam dan El-Masry (2008), Widaryanti (2011), Harsanti dkk (2014), dan Kurniawan (2016) yang menemukan bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap keterkinian *corporate internet reporting*. Namun terdapat penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Homayoun dan Rashidah (2010), Darmiari dan Ulupui (2014), Qomari dkk (2016), dan Kamalluarifin (2016).

4. Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Keterkinian *Corporate Internet Reporting*

Berdasarkan hasil pengujian terhadap variabel kompleksitas operasi perusahaan maka diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,024 yang menunjukkan nilai dibawah 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*. Kompleksitas operasi perusahaan yang diukur dengan jumlah anak perusahaan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah anak perusahaan yang besar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk memperbaharui informasi perusahaannya di situs web secara *real time*.

Hasil yang berpengaruh tersebut dibuktikan oleh Agung Podomoro Land Tbk yang memiliki jumlah anak perusahaan tertinggi yaitu sebanyak 50 anak perusahaan dengan kemampuan pemenuhan butir keterkinian CIR diatas nilai rata-rata sampel perusahaan dengan perolehan sebanyak 5 dari 11 kriteria keterkinian *corporate internet reporting*. Artinya bahwa semakin besar kompleksitas operasi perusahaan maka semakin tinggi kecenderungan perusahaan dalam mementingkan keterbaruan informasi perusahaan pada *website* perusahaannya. Begitu juga dengan perusahaan yang memiliki sedikit anak perusahaan seperti Indonesia Pondasi Raya Tbk, Metro Realty Tbk, dan Rista Bintang Mahkota Sejati Tbk yang hanya memiliki 1 anak perusahaan, membuktikan kemampuannya dalam menyediakan keterbaruan informasi perusahaan pada *website* perusahaannya sebanyak 3 sampai 4 dari 11 kriteria RCIR. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kompleksitas operasi

perusahaan yang tinggi mampu mendorong perusahaan tersebut untuk memperbaharui informasi perusahaannya melalui *website*.

Kompleksitas operasi perusahaan ini terkait dengan adanya anak perusahaan yang berarti perusahaan memiliki tanggung jawab lebih terhadap banyak pihak termasuk para investor induk perusahaan dan juga anak perusahaan serta pelanggan dari kedua belah pihak. Banyak atau sedikitnya anak perusahaan tersebut menunjukkan kegiatan yang semakin kompleks yang dapat menimbulkan masalah organisasi bahkan hingga masalah manajerial yang lebih rumit yang dapat menghambat tersajinya informasi pada *website* perusahaan. Namun dengan diterapkannya keterkinian *corporate internet reporting* dalam perusahaan yang memiliki kompleksitas operasi perusahaan yang besar, maka sistem pengendalian internal yang seharusnya mengawasi keseluruhan perusahaan dapat berjalan seperti seharusnya yang akan memberikan keuntungan bagi perusahaan yaitu kemudahan dalam penyebaran informasi perusahaannya bagi para pemakai informasi untuk suatu pengambilan keputusan bisnis secara lebih *real time* dan dapat dijangkau secara lebih luas.

Tingkat kompleksitas operasi perusahaan yang tergantung pada jumlah anak perusahaannya cenderung mempengaruhi waktu auditor untuk menyelesaikan tugas auditnya. Oleh karena itu, terlaksananya penyampaian informasi terkini perusahaan pada *website*, dimungkinkan kerana perusahaan dapat mengupayakan adanya penambahan tenaga kerja internal yang lebih baik untuk setiap anak perusahaan. Sehingga untuk mengantisipasi kompleksitas operasional perusahaan saat

perusahaan memiliki anak perusahaan, KAP dapat mengupayakan adanya penambahan tenaga audit yang lebih kompeten sehingga proses audit dapat selesai tepat waktu.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ghasempour, Abdolreza, and Mohd Atef Bin Md Yusof (2014) yang menemukan bahwa kompleksitas operasi perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap keterkinian *corporate internet reporting*. Kesamaan hasil tersebut mungkin disebabkan karena adanya kesamaan dari teknik analisis yang digunakan. Namun terdapat pula penelitian yang tidak sejalan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Darmiari dan Ulupui (2014). Perbedaan hasil penelitian ini dikarenakan adanya perbedaan alat pengukuran terhadap variabel yang menggunakan *dummy*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah perusahaan jasa sektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia yang telah memiliki *website* perusahaan dan melakukan *corporate internet reporting* pada tahun 2015. Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya adalah:

1. Struktur kepemilikan publik berpengaruh signifikan positif terhadap keterkinian *corporate internet reporting*. Sehingga
2. Ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*.
3. Profitabilitas yang diukur oleh *return on equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap keterkinian *corporate internet reporting*.
4. Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap keterkinian *corporate internet reporting*.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap keterkinian *Corporate Internet Reporting* membuktikan bahwa keempat variabel tersebut memiliki kepentingan dalam meningkatkan keterkinian informasi perusahaan pada situs web perusahaan.

Berdasarkan teori keagenan dan teori sinyal mengenai keterkinian *Corporate Internet Reporting*, terdapat beberapa dampak secara langsung bagi perusahaan sebagai berikut:

- a. Perusahaan dengan struktur kepemilikan publik akan menyajikan informasi keuangan dan non-keuangan secara *real time* untuk meminimalisir biaya serta meningkatkan nilai perusahaan dimata masyarakat karena menunjukkan bahwa perusahaan telah memanfaatkan modal yang ditanamkan oleh masyarakat dengan baik.
- b. Peran dewan komisaris dengan jumlah yang banyak dalam mengawasi tata kelola perusahaan tidak mempengaruhi publikasi informasi perusahaan pada situs web perusahaan.
- c. Setiap perusahaan memiliki kewenangan tersendiri dalam menyajikan informasi perusahaannya sehingga perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi maupun rendah tidak cenderung untuk mempublikasikan informasi terkini perusahaannya.

- d. Adanya anak perusahaan mampu mendorong perusahaan tersebut untuk memperbaharui informasi perusahaannya melalui *website* dikarenakan kompleksitas operasi perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab lebih terhadap banyak pihak termasuk para investor induk perusahaan dan juga anak perusahaan serta pelanggan dari kedua belah pihak.

2. Implikasi Praktis

Implikasi yang dapat disimpulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Bagi Investor

Dengan diterapkannya keterkinian pengungkapan informasi perusahaan pada *website*, maka investor dapat dengan mudah memperoleh informasi untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

b. Bagi Perusahaan

Setiap perusahaan dapat menerapkan pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangannya pada *website* masing-masing perusahaan untuk menunjukkan tingkat transparansi perusahaan kepada para *stakeholder* dan dapat mencerminkan tata kelola perusahaan yang baik serta membuktikan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan kehadiran internet yang memberikan kemudahan dalam dunia bisnis. Tidak hanya itu, perusahaan dapat memperhatikan jumlah anggota dewan komisaris agar dapat berfungsi

secara efektif serta menjamin ketersediaan informasi bagi para pemilik minoritas yang tersebar dipublik.

c. Bagi Regulator

Regulator dapat melihat dampak dari regulasi yang mengatur standarisasi situs web perusahaan sebagai media pengungkapan informasi pada perusahaan di Indonesia.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa keterbatasan dan saran untuk penelitian berikutnya, antara lain:

1. Jumlah sampel yang diteliti masih sedikit jika dibandingkan dengan populasi perusahaan non-manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar menambah jumlah sampel yang akan diteliti sehingga dapat menunjukkan hasil yang lebih relevan.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel struktur kepemilikan publik, ukuran dewan komisaris, profitabilitas, dan kompleksitas operasi perusahaan hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel keterkinian *corporate internet reporting* sebesar 38,4%, sementara pengaruh sebesar 61,6% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak digunakan dalam model regresi penelitian ini. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar peneliti menambah variabel-variabel lain yang mungkin dapat mempengaruhi keterkinian *Corporate Internet Reporting*.

3. Regulator dapat segera mengesahkan peraturan yang mengatur standarisasi situs web perusahaan sebagai media pengungkapan informasi agar perusahaan di Indonesia tidak jauh ketinggalan dengan situs web yang dimiliki perusahaan di luar negeri serta menambahkan aturan atau format khusus mengenai indeks *corporate internet reporting*, sehingga perusahaan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja informasi yang seharusnya dimuat dalam *website* perusahaan tersebut.